

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BUKU SECANGKIR KOPI JON PAKIR
KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
ARIF MUZAYYIN AWALI
NIM. 1617402091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Arif Muzayyin Awali
NIM : 1617402091
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO
Purwokerto, 28 April 2021

Saya yang menyatakan



Arif Muzayyin Awali
NIM 1617402091



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU SECANGKIR KOPI
 JON PAKIR KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA
 TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang disusun oleh : Arif Muzayyin Awali, NIM : 1617402091, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 9 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


 Mawi Khukni Albar, M.Pd.
 NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


 Mujibur Rohman, M.Si
 NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,


 Dr. Suparjo, M.A
 NIP. 19730717 199903 1 001

Mengetahui :
 Dekan,



 Dr. H. Suwito, M.Ag.
 NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Mei 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdra. Arif Muzayyin Awali
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
DEKAN FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :


Nama : Arif Muzayyin Awali
NIM : 1617402091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
SECANGKIR KOPI JON PAKIR

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Mawati Khudri Albar, M.Pd.I
NIP.19830208 201503 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BUKU SECANGKIR KOPI JON PAKIR
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

**Arif Muzayyin Awali
NIM: 1617402091**

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan terjadinya penyimpangan akhlak yang terdapat di Indonesia, parameter merosotnya akhlak itu muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti maraknya kenakalan remaja, kejahatan seksual, pencurian, kekerasan, penindasan, kejahatan korupsi, kolusi, nepotisme dan tindakan tidak terpuji lainnya yang dilakukan oleh remaja yang seharusnya menjadi harapan bangsa. Buku Secangkir Kopi Jon Pakir adalah buku yang memiliki beragam inspirasi bagi kehidupan, dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan akhlak sehingga dapat digunakan sebagai bentuk pengayaan materi agar dapat menanamkan Pendidikan Akhlak bagi peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib dan sumber data sekunder yang peneliti gunakan diperoleh dari pengumpulan informasi dan data dari buku-buku, ensiklopedi, karangan ilmiah ataupun artikel yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa rincian kategori nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang dikaitkan dengan Buku Secangkir Kopi Jon Pakir. Adapun nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir adalah sebagai berikut: 1) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT, yakni sabar, syukur dan tawakal. 2) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri, yakni jujur, mandiri dan kreatif. 3) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap sesama, yakni tolong-menolong, berprasangka baik dan toleransi. Buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam didalamnya juga memuat materi akhlak yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, antara lain akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Buku Secangkir Kopi Jon Pakir, Pendidikan Agama Islam

MOTTO

“Biasa-biasa saja. Kalau sudah menjalani kewajaran hidup dan kerja keras,
kaya ya alhamdulillah, miskin ya alhamdulillah. Kebahagiaan adalah
soal yang lain”

-Emha Ainun Nadjib-¹



¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), hlm. 125.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ibu Inayah dan Bapak Mokhamad Taufiq yang telah menjadi support system terbesar saya, alasan saya berjuang dan berdarah-darah tak lain hanya untuk membuat beliau bahagia. Terimakasih atas segalanya, terimakasih atas semua cinta. Semoga kesehatan, kebaikan, kebahagiaan selau menyertaimu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tiada batas. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib*”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada teladan suci kita Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. Bapak dan Ibuku (Bapak Mokhammad Taufiq dan Ibu Inayah), adik-adikku Fahri dan Arfa yang senantiasa memberikan dukungan berupa moril, materiil, dan spirituil. Doa terbaik untuk kalian.
10. Sahabat-sahabat tercinta Qoum Minoritas, Ipan, Mahmud, Bowo, Behak, Ayu, Azki yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi dan yang selalu membantu penulis disaat suka maupun duka, tak akan pernah lupa atas kebaikan-kebaikan yang kalian berikan. Dan doa yang terbaik untuk kalian.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwokerto, yang tak lelah bersama-sama menaklukan dunia.
12. Sahabat lama Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo terutama angkatan 2016, yang telah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Fasters mania, mantap.
13. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamannya terutama teman-teman PAI C 2016.
14. Emha Ainun Nadjib selaku penulis buku Secangkir Kopi Jon Pakir, selaku guru, bapak sekaligus teman mempelajari kerasnya kehidupan, tak lupa seluruh Maiyah nusantara.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Purwokerto, 28 April 2021

Penulis



Arif Muzayyin Awali
NIM: 1617402091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM	
A. Nilai Pendidikan Akhlak	16
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	16
2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak.....	24
B. Pendidikan Agama Islam.....	31
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	31
2. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan	
Agama Islam.....	34
BAB III TENTANG BUKU SECANGKIR KOPI JON PAKIR	
A. Buku Secangkir Kopi Jon Pakir	37

		39
B. Biografi Emha Ainun Nadjib		39
1. Biografi Emha Ainun Nadjib.....		41
2. Karya Emha Ainun Nadjib		42
3. Prestasi Emha Ainun Nadjib		43
4. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib.....		
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU	
	SECANGKIR KOPI JON PAKIR	
A. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku		
Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib		46
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir		
Kopi Jon Pakir Terhadap Pendidikan Agama Islam		
.....		63
BAB V	PENUTUP	
A. Kesimpulan		69
B. Saran.....		70
C. Kata Penutup		70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyimpangan Akhlak yang terjadi di negara Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya menganut ajaran Agama Islam ini terkadang masih terlihat dengan jelas, seperti halnya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi bahkan terang-terangan. Keadaan masyarakat yang semakin cerdas, lalu meningkatnya ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan teknologi yang semakin berkembang serta adanya modernisasi saat ini juga berdampak besar bagi kelangsungan hidup umat manusia, pada satu sisi kemajuan dalam segala bidang dapat mendatangkan dampak baik bagi kehidupan manusia, akan tetapi pada sisi yang lain juga dapat mendatangkan dampak yang buruk.

Banyak sekali hal yang menunjukkan banyaknya penyimpangan akhlak yang terjadi di Indonesia, parameter merosotnya akhlak itu bisa diamati di dalam kehidupan sekitar kita, seperti maraknya kenakalan remaja, kejahatan seksual, pencurian, kekerasan, penindasan, kejahatan korupsi, kolusi, nepotisme dan tindak tidak terpuji lainnya.

Penyimpangan akhlak tersebut berubah menjadi suatu hal yang sangat memilukan, ketika diketahui para generasi mudalah yang menjadi pelaku penyimpangan akhlak tersebut yang seharusnya menjadi harapan bagi bangsa, sehingga dalam hal ini terus menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak bagi remaja Indonesia. Hal ini ditunjukkan di sebuah surat kabar yang berisi:

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Putu Elvina meminta adanya hukuman pemberatan dalam kasus pemerkosaan bergilir terhadap remaja RA (16) di Joglo, Kembangan. Pasalnya, RA dicabuli oleh dua laki-laki secara bergilir, yakni MF (17) dan RM (21).“Kami harap ada pemberatan hukuman dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 terkait persetujuan atau pencabulan lebih dari satu, maka pidana ditambah

untuk pelaku yang bukan anak-anak,” kata Putu dalam sebuah rekaman suara yang diterima *Kompas.com*, Jumat (13/3/2021).²

Hal ini menandakan bahwa terjadinya penyimpangan akhlak tersebut disebabkan karena masih rendahnya tingkat Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kehidupan remaja. Dalam hal ini seharusnya penanaman Pendidikan Akhlak pada diri remaja penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan daya saing suatu bangsa, dan mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang berakhlak yang sebaiknya di tanamkan melalui pendidikan sejak dini sehingga nantinya keberhasilan akan terwujud dalam kehidupan dewasanya.³

Menurut data Unicef tahun 2016 lalu, menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperikarakan mencapai 50 persen. Selain kekerasan, perilaku menyimpang dari remaja saat ini juga mengarah ke dalam seks bebas. Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi mencapai 58 persen. Tidak hanya itu, perilaku tidak terpuji lainnya juga kerap dilakukan, sehingga semakin memperburuk akhlak dan moral generasi harapan bangsa.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) dijelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

²<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/19/13355091/pemeriksaan-bergilir-remaja-di-kembangan-kpai-harus-ada-hukuman> diakses tanggal 19 Maret 2021.

³ Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Alih Bahasa oleh Hamid Fahmy, dkk. Cet. I*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 23.

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa> diakses tanggal 15 Juli 2021

⁵ Fauzan, *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm.

Dari penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang utama bagi manusia. Dengan pendidikan, dapat menjadikan seseorang memperoleh beragam pengetahuan, sehingga dapat mengetahui kemampuan diri yang dimiliki. Dalam hal ini, pendidikan begitu penting dalam suatu kehidupan sehingga dapat menciptakan keselarasan serta kemajuan suatu bangsa, khususnya pada bidang akhlak, penanaman akhlak sejak dini diharapkan bisa menjadi dasar bagi tingkah laku anak nantinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keutamaan akhlak, kecerdasan berfikir dan tingkah laku yang mulia dapat memajukan suatu bangsa.

Akhlak mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Mengenai berkualitas tidaknya seseorang, dapat dilihat dari akhlaknya. Semakin baik akhlak seseorang, maka semakin mulia ia dihadapan yang lainnya, terlebih dihadapan Allah SWT, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini akhlak adalah suatu sikap yang mutlak dimiliki seseorang agar dapat menciptakan kedamaian dan keselarasan dalam hidup. Jika seseorang selalu memiliki prinsip yang kuat dalam memegang teguh iman, maka akhlak yang baik akan jelas mengikuti dan nampak pada dirinya tersebut. Karena masing-masing tersebut berjalan beriringan. Rasulullah juga pernah bersabda dalam hadist riwayat Abu Daud dan Ahmad, “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Baik buruknya kepribadian seseorang dapat dilihat sejauh mana tingkat tercapainya Pendidikan Akhlak yang diperoleh. Hal ini sejatinya Pendidikan Akhlak tersebut harus dapat membentuk kepribadian seseorang baik secara menyeluruh. Yang menjadikan kepribadian seseorang tersebut mengarah pada berbagai faktor bawaan maupun lingkungan yang tetap selalu berpedoman dengan nilai keislaman. Pentingnya posisi pendidikan dalam hal ini sebagai bentuk upaya yang diharuskan untuk mengoptimalkan potensi kehidupan manusia terlebih dalam masalah moral yang diwujudkan baik itu melalui kegiatan pembiasaan dan latihan dalam kehidupan sehari-harinya. Minimnya tingkat kualitas akhlak peserta didik

pada saat ini dapat terlihat dari berbagai kasus penyimpangan sosial yang telah dilakukan seperti halnya kasus seks bebas, perkuliahian, penggunaan obat terlarang, minuman keras yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁶ Hal tersebut terjadi karena kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh dampak buruk dari globalisasi pada dirinya yang tidak diimbangi dengan nilai akhlak pada diri peserta didik serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Sebab dalam hal ini, masa remaja secara psikologis sedang memasuki suatu masa perkembangan dari anak-anak menuju masa dewasa. Tentunya, perkembangan mental harus selalu diperhatikan oleh orang tua, maupun pendidik baik itu pada sisi emosionalnya, fisiknya maupun kegiatan sosialnya. Lingkungan juga berdampak sangat penting bagi pertumbuhan jiwa setiap remaja tersebut. Dengan begitu, akhlak bisa dilatih melalui banyak hal, meliputi penyesuaian lingkungan, pembelajaran, perubahan perilaku dan sebagainya. Perilaku yang diulang secara terus-menerus dalam jangka panjang secara otomatis akan mengubah sistem saraf seseorang secara permanen, dengan begitu kebiasaan tersebut menjadi akhlak atau karakter yang melekat pada kepribadiannya.⁷

Metode yang dapat memberikan pengaruh bagi peserta didik yaitu dengan menggunakan media untuk bacaan. Walaupun diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penerbit buku masih memperlihatkan bahwa daya baca anak remaja sampai dewasa belum nampak tinggi, namun, dewasa ini dengan semakin mudahnya akses informasi, fenomena menulis, membaca dan berkarya sudah menjadi santapan sedap bagi remaja saat ini.⁸ Sehingga terjadi peningkatan penjualan buku-buku remaja, buku-buku sarat akan nilai keagamaan yang

⁶ Abdul Hakim dan Miftakhul Munir. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 03, No. 1, hlm. 102.

⁷ Suyadi dan Mawi Khusni Albar. 2018. "Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol 16. No. 1, hlm. 139.

⁸ *Ibid*, hlm. 103.

dikemas dengan asyik, dari data penjualan teratas diketahui novel bertema remaja menduduki peringkat tertinggi.

Dari berbagai media tersebut, buku merupakan suatu alternatif yang diposisikan penting sebagai bentuk untuk mengenalkan dan menanamkan pendidikan khususnya terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada diri peserta didik. Buku tersebut merupakan sebuah buku yang ditulis oleh seorang yang berlatar belakang Budayawan Jawa dan Pemikir Besar Islam, yaitu Emha Ainun Nadjib dengan judul *Secangkir Kopi Jon Pakir*. Buku tersebut tercipta dari berbagai tulisan Emha yang termuat dalam *Surat Kabar Masa Kini*, Yogyakarta. *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini banyak menggunakan istilah Jawa dan kental akan nuansa alam. Hal itu dikarenakan Emha adalah seorang yang berlatar belakang Budayawan Jawa dan Pemikir Besar Islam. Terdapat sekitar 150 cerita pendek di dalamnya. Menyangkut berbagai macam aspek, seperti agama, akhlak, budaya, politik, filsafat kehidupan, realita sosial, sejarah, mitos, dan beberapa aspek lainnya. Kemampuan Emha dalam melihat suatu peristiwa dengan jeli dengan kemudian dijadikan sebagai kritikan maupun perenungan dapat dituangkan dengan manis melalui tulisannya yang membuat berdecak kagum. Dengan adanya buku ini sangat disayangkan apabila tidak untuk dikaji karena dari semua kisah cerita cerpen yang dibungkus dengan menarik dan sederhana, yang bagi beberapa orang mungkin hanya menganggapnya biasa saja dan sama sekali tidak mengandung nilai apapun didalamnya. Ternyata, diketahui bahwa didalam buku tersebut memiliki banyak hal yang dapat kita renungi dan pahami. Khususnya, isi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku tersebut, dan penulis memberi judul penelitian ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* Karya Emha Ainun Nadjib”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib”. Maka peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang membuat hal itu dihargai, dikejar, disukai, berguna, diinginkan dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan mejiwai tindakan seseorang.⁹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, secara keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah hal-hal penting yang berhubungan dengan usaha pengembangan potensi diri manusia menuju kepribadian atau tabiatnya yang baik.

2. Buku Secangkir Kopi Jon Pakir

Buku Secangkir Kopi Jon Pakir merupakan sebuah karya Emha Ainun Nadjib yang merupakan kumpulan-kumpulan dari tulisan Emha di Surat Kabar *Masa Kini*, Yogyakarta. Secangkir Kopi Jon Pakir ini

⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

¹⁰ Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

banyak menggunakan istilah Jawa dan kental akan nuansa alam. Hal itu dikarenakan Emha adalah seorang yang berlatar belakang Budayawan Jawa dan Pemikir Besar Islam. Terdapat sekitar 150 cerita pendek di dalamnya. Dalam buku ini Emha tampak bergelut dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat kelas bawah, yang diungkapkan lewat “bahasa jelata”, dan jenaka. Menyangkut berbagai macam aspek, seperti agama, akhlak, moral, budaya, politik, filsafat kehidupan, realita sosial, sejarah, mitos, dan beberapa aspek lainnya.

Didalam buku ini Emha tampak benar bergelut secara total dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat kelas bawah, yang diungkapkan lewat “bahasa jelata, sederhana strukturnya dan dengan gaya jenaka”. Contohnya, Emha tampak asyik sewaktu membicarakan para calo tiket di terminal-terminal bis di banyak kota. Dia hafal betul karakter Terminal Pulogadung Jakarta yang ia sebut sebagai “kiblat budaya terminal Indonesia”,¹² kemudian Pasar Metro Lampung dan Joyoboyo Surabaya. Saking akrabnya dengan budaya terminal tersebut, akhirnya ia mengaku bahwa terminal adalah “universitas paling jujur” baginya.¹³ Kemampuan Emha dalam melihat suatu peristiwa dengan jeli dengan kemudian dijadikan sebagai kritikan maupun perenungan dapat dituangkan dengan manis melalui tulisannya yang membuat berdecak kagum.

3. Emha Ainun Nadjib

Emha lahir pada Rabu Legi, 27 Mei 1953 di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Nama Emha adalah singkatan dari nama Muhammad (Muhammad Ainun Nadjib) yang kemudian menjadi M.H. atau Emha. Emha secara kultur dan populer dikenal publik dengan nama Cak Nun.¹⁴ Cak merupakan panggilan sapaan khas Jawa Timur. Sedangkan Nun adalah singkatan dari Ainun. Emha adalah seorang

¹² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 243.

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 236.

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015). hlm. 440.

budayawan multitalenta: penyair, esais, pegiat teater pemusik, dan lain-lain. Sebagai seorang penulis, Emha sangat produktif karena telah menghasilkan banyak buku. Selain berkiprah didunia tulis menulis, Emha juga merupakan motor penggerak dibalik kelompok musik kiai kanjeng dan komunitas sinau bareng Maiyah yang tersebar diberbagai kota di Indonesia. Emha juga menggunakan berbagai media komunikasi dari cetak hingga digital dalam berkarya serta mensosialisasikan pemikiran dakwahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nila-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir terhadap Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib.
 - b. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak serta menambah wawasan tentang keberadaan karya-karya tulis yang mengandung pendidikan akhlak, juga sebagai tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

b. Secara Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca khususnya kepada para orang tua, para calon orang tua, pada anak, penulis serta peneliti yang akan datang:

- 1) Bagi para orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi agar proses pembentukan akhlak pada anak akan tercapai sesuai dengan harapan.
- 2) Bagi para calon orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak ketika nanti telah berkeluarga.
- 3) Bagi anak, diharapkan akan dapat meningkatkan semangat dalam berperilaku berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- 4) Bagi peneliti serta peneliti yang akan datang, diharapkan dapat mengetahui seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

E. Kajian Pustaka

Penulis mencoba menelaah penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan. Beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai kajian pustaka di antaranya sebagai berikut:

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Keajaiban Pada Semut Karya Harun Yahya” merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Shubhi Rosyad, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013. Saudara Shubhi meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku tersebut, kemudian di tuliskan dalam skripsinya. Skripsi tersebut membahas keadaan masyarakat sekarang yang dihadapkan pada permasalahan kemerosotan moral yang menyentuh ke segala bidang dan sektor serta nilai-nilai yang bisa di petik sebagai pegangan kehidupan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pesan yang terdapat dalam buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Perbedaanya adalah buku yang diteliti saudara Shubhi ialah buku Keajaiban Pada Semut

Karya Harun Yahya sedangkan penulis adalah buku *Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib*.¹⁵

2. Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bidadari-Bidadari Surga” ditulis oleh Neni Riyanti program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto tahun 2015. Skripsi tersebut meneliti tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Bidadari-Bidadari Surga. Hal ini menarik saudara Neni untuk meneliti film tersebut karena menurutnya akhlak orang-orang pada saat ini menurun. Sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa karya film Indonesia pada zaman ini syarat akan pesan edukasi yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat selagi mereka dapat memilahnya dengan baik. Persamaan penelitian ini adalah sub pembahasan adalah nilai-nilai pendidikan akhlak, dan perbedaannya adalah objek penelitian saudara Neni adalah sebuah film sedangkan penulis adalah sebuah buku.¹⁶
3. Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Isnain Romdloni, Program Studi Agama Islam IAIN Salatiga pada tahun 2019 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib*”. Di dalamnya meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan bagi kehidupan era sekarang ini. Disajikan dalam dialog-dialog unik yang sebagian besar isi buku adalah pengalaman pribadi pengarang, kemudian setelah dialog dipaparkan pendapat-pendapat pengarang mengenai masalah-masalah yang disajikan dialog ataupun monolog. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pesan yang terdapat dalam sebuah buku yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib yang juga berkaitan dengan pendidikan moral. Perbedaannya adalah buku yang diteliti saudara Lutfi adalah buku

¹⁵ Shubhi Rosyad, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Keajaiban Pada Semut Karya Harun Yahya, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁶ Neni Riyanti, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bidadari-Bidadari Surga, Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib sedangkan penulis adalah Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib.¹⁷

4. Skripsi yang ditulis oleh Nurussolihah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”. Di dalamnya membahas tentang akhlak terhadap Allah Swt, yang meliputi berdzikir, berdo’a, raja’, rid’a, dan tauhid. Kemudian akhlak terhadap diri sendiri meliputi menahan diri, qana’ah, tawadu’, sabar dan syukur. Selanjutnya akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari toleransi, saling memaafkan, tidak membeda-bedakan status sosial seseorang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pesan yang terdapat dalam sebuah buku yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib yang juga berkaitan dengan pendidikan akhlak. Perbedaannya adalah buku yang diteliti saudara Nurussolihah adalah buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib sedangkan penulis adalah Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *library research* (penelitian kepustakaan), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹⁹ Karena peneliti

¹⁷Lutfi Isnani Romdloni, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib, *Skripsi*, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

¹⁸Nurussolihah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, *Skripsi*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016)

¹⁹Nursapiah Harahap. 2014. “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’*. Vol 08, No. 1, hlm. 68.

akan mencari sebuah kesesuaian di dalam penelitian yang akan di teliti maka penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.²¹ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, sehingga untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* dengan cara menganalisisnya.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.²² Sumber data primer yang dipilih peneliti berupa buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib.

b. Data Sekunder

²⁰ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm.. 62.

²¹ Aan. Prabowo. 2013. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol 02, No. 2, hlm. 5.

²² Kholid mawardi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: Stain Press, 2018), hlm. 6.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian.²³ Beberapa sumber data sekunder diperoleh dari buku Pendidikan Agama Islam karya Muhammad Alim, Sedang Tuhan Pun Cemburu karya Emha Ainun Nadjib, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam karya Abu Ahmadi & Noor Salimi, jurnal Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi karya Nurkholis, jurnal Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak karya Istina Rakhmawati, serta sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian serta mendukung sumber data primer.

5. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu sifat atau atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁴ Objek penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut bisa diambil dari tulisan, buku, catatan harian, foto, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti, jurnal, buku, surat kabar, video dan internet untuk mencari data yang berkaitan dengan buku Secangkir Kopi Jon Pakir dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan

²³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian, Cetakan. 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 308.

²⁵ *Ibid*, hlm. 38.

metode tersebut, diharapkan bisa mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, dan juga bisa dijadikan referensi untuk penyusunan penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan didalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.²⁶

Adapun langkah-langkah analisis data ialah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasa yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan bahan kepustakaan seperti buku-buku dan karya tokoh-tokoh dan buku-buku lain yang sesuai dengan materi.
- c. Bahan-bahan atau data telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan klarifikasi dan analisa.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan yang runtut dari satu bab ke bab yang lain. Sistematika sendiri memiliki arti sebagai suatu tata urutan yang saling berkaitan, saling berhubungan serta saling melengkapi. Penulisan skripsi ini terbagi kedalam 5 bab, adapun untuk lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, kata pengantar, persembahan, pedoman transliterasi, dan daftar isi.

BAB I memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

²⁷ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), hlm. 27.

BAB II merupakan kajian teori. Pada bab ini berisi kajian teori tentang Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib. Meliputi pengertian nilai-nilai, pendidikan, akhlak, nilai pendidikan akhlak, macam-macam nilai pendidikan akhlak, dan pendidikan agama Islam.

BAB III membahas tentang deskripsi buku Secangkir Kopi Jon Pakir, Bab ini berisi mengenai karakteristik buku Secangkir Kopi Jon Pakir, biografi pengarang buku Secangkir Kopi Jon Pakir, yaitu Emha Ainun Nadjib, corak pemikiran, dan karya Emha Ainun Nadjib.

BAB IV merupakan pembahasan isi skripsi, terdiri dari penyajian data dan analisis data nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

BAB V PENUTUP pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Manusia mempunyai sifat atau kualitas yang bermanfaat yang disebut nilai, baik itu lahir maupun batin. Baik disadari atau tidak, manusia menggunakan nilai sebagai alasan, landasan maupun motivasi dalam bersikap didalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai baik akan mengundang integritas sosial dan sebaliknya, nilai buruk akan menciptakan konflik sosial didalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

Menurut Sidi Gazalba, nilai bukan sekedar persoalan salah benar melalui pembuktian yang empirik, namun mengenai penjiwaan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, disenangi maupun tidak. Ia merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideai, bukan fakta dan tidak nyata..³⁰

Menilai mempunyai arti menimbang, yaitu suatu aktifitas manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pemberian keputusan. Keputusan tersebut diambil untuk menyimpulkan apakah bernilai baik, atau bahkan sebaliknya.

²⁸ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 223.

²⁹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 34.

³⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

Sedangkan nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: (a) Harga (dalam arti taksiran harga), (b) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), (c) angka kepandaian; biji; ponten: rata-rata, (d) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, (e) sifat-sifat (halhal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, (f) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³¹

Nilai dalam pengertian lain dirumuskan sebagai suatu identitas yang tercipta dari seperangkat keyakinan atau perasaan yang kemudian memberikan motif pada model pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku seseorang. Maka dari itu, nilai mampu menjadi sistem berupa standar umum yang dipercaya yang diambil dari keadaan rasional maupun diserap dari keyakinan, perasaan umum maupun identitas yang diberikan yang pada kemudian menjadi perasaan dan identitas umum yang oleh karenanya menciptakan syariat umum.³²

Dari berbagai pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang begitu penting serta berguna untuk kehidupan manusia, dapat membuat seseorang secara total merenungi dan menyadari makna hingga cara menanggapi, untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan perilaku serta tindakannya. Jadi, kualitas yang bermanfaat yang disebut nilai, baik itu lahir maupun batin. Baik disadari atau tidak, manusia menggunakan nilai sebagai alasan, landasan maupun motivasi dalam bersikap didalam kehidupan sehari-hari. Nilai sebagai dasar pedoman kehidupan manusia untuk bisa memanusiakan manusia lainnya dengan melakukan nilai-nilai baik serta meninggalkan nilai-nilai buruk, untuk menciptakan nilai-nilai positif dan melenyapkan nilai negatif.

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada tanggal 2 Desember 2020.

³² Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 202.

b. Pendidikan

Pendidikan dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yang berarti ilmu menuntun anak. Pendidikan dilihat sebagai *educare*, yang artinya mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi yang dibawa anak sejak lahir. Sedangkan dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai *panggulawentah*, yang berarti mengolah jiwa dan mematangkan pikiran serta watak anak untuk kemudian dapat mengubah kepribadian anak tersebut.³³ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini seringkali di terjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan atau juga sering disebut *at-ta'lim* yang berarti pengajaran atau juga sering disebut *at-ta'dib* yang berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai kedewasaan agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik.³⁴

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan menurut M.J. Longeveled pendidikan adalah usaha yang diberikan kepada anak agar dapat mencapai kedewasaannya sehingga dapat membantu anak agar bisa mandiri dan terampil dalam melaksanakan tugas hidupnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat mencapai

³³ Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam paya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*. Vol 1, No. 1, hlm. 25

³⁴ Sudirman, Ilmu Pendidikan ,(Bandung, Remaja Karya: 1998) hlm. 4.

kesempurnaan dalam hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak agar dapat selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁵

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan pada perkembangan individu juga masyarakat untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak di pembentukan pencerahan dan kepribadian seseorang disamping transfer ilmu serta keahlian. Suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai budi pekerti, keagamaan, kebudayaan, pemikiran serta keahlian pada generasi berikutnya melalui proses seperti ini, sehingga mereka siap meneruskan estafet kehidupan berbangsa demi kemajuan dan kesejahteraan negara.³⁶

Pendidikan ada dasarnya pendidikan berlangsung sejak manusia lahir, melalui kedua orang tua merekalah proses pendidikan terpenting tercipta. Karena sejatinya pendidikan bukan hanya berarti sebagai pengajaran *mainstream* disekolah, dikelas-kelas dengan guru-guru berkeahlian tertentu. Karena didalam keluargalah, proses pendidikan terpenting dalam parenting anak, karena waktu terbanyak yang dihabiskan anak adalah didalam lingkungan keluarga, melalui keluargalah seharusnya proses pendidikan yang paling utama itu berlangsung. Orang tua perlu menciptakan suasana pendidikan yang baik didalam keluarga, karena ia merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya, sehingga kecerdasan kolektif bisa benar-benar tercipta. Maka dari itu, pola pengasuhan anak yang baik merupakan kewajiban bagi orang tua.³⁷ Berbagai contoh tindakan sederhana yang diajarkan orang tua terhadap anak-anaknya sudah dapat diartikan sebagai pendidikan. Seperti seorang Bapak yang mencontohkan anaknya duduk dan memakai tangan kanan ketika

³⁵ Saputra, Yudha, *Perkembangan dan Perkembangan Motorik*, (Jakarta, Depdiknas: 2011) hlm. 2.

³⁶ Nurkholis, 2013. "Pendidikan dalam paya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*. Vol 1, No. 1, hlm. 25

³⁷ Istina Rakhmawati. 2015. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. , No. 1, hlm. 2

minum. Maka dari itu, pendidikan memiliki pengertian luas dan tak terbatas, selama pendidikan tersebut mengarah kepada hal-hal baik, kemajuan, dan tidak menyimpang.³⁸

Pendidikan bisa diimplementasikan dimana saja, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Keluarga adalah tempat pembelajaran serta pendidikan pertama. Maka dari itu, orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya, diantara yang bisa dilakukan adalah memberikan kasih sayang, motivasi anak dalam belajar, tanggung jawab moral anak, kesejahteraan lahir dan batin. Sehingga anak mempunyai landasan dan bekal untuk menyerap segala bentuk informasi diluar lingkungan keluarga agar dapat menjadikannya lebih baik.

Membimbing dan mengarahkan anak melalui pendidikan, bukan hanya bisa dilakukan di sekolah saja. Orang tua memiliki peran penting dalam terwujudnya anak yang memiliki akhlak dan norma yang baik. Namun dewasa ini, banyak sekali orang tua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya, dikarenakan mereka terlalu sibuk dengan kepentingannya sendiri serta sebagian masih ada yang belum memahami kebutuhan intelektual dan moral anak untuk dapat dipenuhi oleh orang tua. Maka dari itu, anak sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang orang tuanya, untuk kemudian dapat menciptakan keharmonisan dan anak menjadi selalu bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan pada perkembangan individu juga masyarakat untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan.. Dalam pengertian ini, pendidikan bukan hanya

³⁸ Ikhwan Aziz Q, Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah. 2018. "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantoro dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Miqot*. Vol 3, No. 1, hlm. 849

sekedar transfer ilmu pengetahuan dan keahlian, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu transfer nilai.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur hubungan manusia satu dengan yang lainnya, dan menentukan tujuan akhir dari pekerjaan dan usahanya. Pada dasarnya akhlak melekat pada setiap diri manusia, bersatu dengan perbuatan dan perkataan. Jika seseorang berperilaku baik, disebut akhlak mahmudah. Jika perilaku tersebut buruk, disebut akhlak mazmumah.³⁹

Menurut Al-Ghazali, sumber akhlak baik adalah Al-Quran, hadist, dan akal pikiran. Sementara Abul A'la Al Maududi berpendapat bahwa sumber akhlak itu adalah bimbingan Allah yang berupa Al-Quran beserta hadist dan keduanya merupakan sumber pokok, kemudian sumber lainnya yang merupakan sumber tambahan yang terdiri dari pengalaman, pendayagunaan akal dan intuisi manusia.⁴⁰

Akhlak adalah tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga muncul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa usaha difikirkan oleh seseorang, sederhananya, spontan. Maka dari itu, bisa dipahami bahwa akhlak disebut tingkah laku yang melekat pada diri seseorang karena telah dilakukan secara istiqomah terus menerus tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu.⁴¹ Sebagai contoh, seseorang yang tiba-tiba bersedekah dalam kepentingan membuat konten untuk youtubnya, maka orang itu belum bisa dikategorikan berakhlak dermawan karena

³⁹ Syarifah Habibah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4, hlm. 73

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007). 24-25.

⁴¹ Munirah. 2017. "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol.4, No. 2, hlm.42

perbuatan itu dilakukan secara perencanaan dan bukan atas dasar benar-benar ingin bersedekah, namun ia bersedekah dengan tujuan mengejar rating dalam kanal youtube pribadinya.

Di zaman modern ini, permalahan akhlak cukup serius maka dari itu pembinaan akhlak yang baik bagi anak menjadi begitu penting dilakukan, yang apabila dibiarkan tentu akan menghancurkan masa depan bangsa. Ancaman arus globalisasi hendaknya diwaspadai oleh setiap orang tua yang apabila dibiarkan akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z dalam bukunya Peranan Agama dalam Kesehatan Mental mengatakan bahwa lemahnya pengawasan menjadi salah satu penyebab timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat, sehingga menjadikan berkurangnya respon terhadap pengalaman beragama,. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai—nilai yang baik untuk kehidupan yang lebih baik namun justru tidak memiliki kekuatan, karena kurangnya kesadaran beragama.⁴²

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Merupakan keadaan peserta didik itu sendiri, yang mencakup aspek kognitif (kecerdasan intelektual, pemahaman agama, pengetahuan, wawasan), dan aspek afektif (motivasi, minat, perilaku, bakat, serta kemandirian). Pengetahuan agama seseorang berperan penting dalam pembentukan akhlak, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari ajaran agama. Selain pengetahuan yang dimiliki, seseorang juga harus mempunyai konsep diri yang baik. Dengan adanya konsep diri yang baik, maka ia dapat membedakan mana hal baik dan buruk, haq dan bathil, benar dan salah. Selain konsep diri yang baik, faktor

⁴² Daradjat, Z, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta, Gunung Agung: 1989) hlm. 7

internal juga dipengaruhi oleh kemandirian, minat dan motivasi dalam belajar.⁴³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, yang mencakup pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan juga menjadi salah satu aspek yang turut berperan dalam terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Ada tiga lingkungan dalam pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi pembentukan akhlak dan perilaku remaja.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat yang melekat di dalam jiwa setiap manusia, yang merupakan sesuatu yang keluar dengan spontan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu, memuat pengetahuan yang menjelaskan tentang perilaku benar dan salah, baik dan buruk seseorang dan merupakan hasil dari pengalaman belajar dan pemahaman orang tersebut.

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak termasuk yang paling utama dan mendapat perhatian besar. Pakar pendidikan M. Athiyah al-Abrosy mengatakan pada bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* bahwa pembentukan akhlak yang tinggi merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.⁴⁵

Hal itu sejalan dengan pendapat Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* yaitu pendidikan harus diimbangi bersama akhlak yang baik, sebagaimana di dalam komponen pendidikan, yang menjadi pertimbangan bukan hanya

⁴³ Muhib, Abdul, et.al, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana: 2006) hlm. 117

⁴⁴ Nata, Abuddin, Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Jakarta, PT. Rineka Cipta. Cet. 2.: 2001), hlm. 21

⁴⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 10

dinilai dari sisi pengetahuan, namun juga aspek sikap, perilaku dan keterampilan. Aspek itulah yang kemudian erat kaitannya dengan akhlak.⁴⁶

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian nilai, pendidikan dan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan hal-hal baik ataupun buruk, benar ataupun salah dari suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja, sebagai bahan bimbingan baik jasmani ataupun rohani. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam artian baik, yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan berfikir, bertingkah laku dan bertutur kata agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang secara khusus berkaitan dengan pola hubungan. Pola hubungan yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah Swt merupakan perbuatan atau sikap taat yang wajib diamalkan seseorang sebagai makhluk kepada Allah sang Khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada Tuhannya.⁴⁷

Menurut Moh. Ardani, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah Swt, yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera dan anggota badan kepada manusia.
- c) Karena Allah telah menyediakan berbagai sarana hidup bagi manusia.

⁴⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007). hlm. 3

⁴⁷ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia, 2016). hlm. 175

d) Karena Allah telah memberi kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam.⁴⁸

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat pada Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib mencakup 3 hal utama, yaitu: Syukur, Sabar dan Tawakal.

a) Syukur

Menurut Moh. Ardani, syukur adalah merasa senang atas segala karunia-Nya, mengungkapkan kesenangan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.⁴⁹ Dalam ajaran Islam, yang tidak asing dan sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pengucapan “Alhamdulillah” sebagai simbol dari rasa syukur. Akan tetapi, syukur sesungguhnya tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut. Akan tetapi, syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan.⁵⁰

Dari berbagai definisi di atas bisa dipahami bahwa syukur adalah suatu kesadaran diri untuk dapat memperoleh ridha, kasih sayang dan cinta Allah SWT. Semua hal tersebut dapat diraih dengan bersyukur dan berserah diri kepada Allah SWT. Implementasinya dengan taat terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

b) Sabar

Menurut M. Quraish Shihab sabar adalah menahan diri dan jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik

⁴⁸ Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulya, 2005), Cet.11. hlm. 66-67

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 121.

⁵⁰ Akmal. 2018. “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah hawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 7, No. 2, hlm. 3.

atau lebih baik. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas, *overthinking* dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Sedangkan menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka untuk mencapai sesuatu.⁵¹

Jadi, sabar adalah suatu sikap seseorang yang dapat menahan diri kesulitan yang dihadapinya dengan lapang hati menjalaninya. Namun perlu dicatat, sabar tidak berarti pasrah tanpa melalui upaya melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapinya. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan do'a dan ikhlas, bila seseorang sedang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.⁵²

c) Tawakal

Tawakal merupakan suatu sikap dimana seseorang menyerahkan segala sesuatu yang telah diikhtiarakan secara keseluruhan hanya kepada Allah SWT, tidak menuntut untuk harus mendapatkan sesuatu tersebut, agar bisa menciptakan ketenteraman dan kedamaian, baik itu hal yang berhubungan dengan perkara dunia ataupun akherat. Menurut Ali, tawakal merupakan puncak dari tauhid yang tumbuh dan dirawat dengan baik dihati seorang mukmin, dan berbuahlah tawakal. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang bertawakal kepada Allah adalah seperti orang yang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun

⁵¹ Sukino. 2018. "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Koneksualisasinya dalam ujian Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal Ruhama*. Vol 1, No. 1, hlm. 66.

⁵² Mahjudin, Kuliah Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V, hlm. 10

ia mau. Tawakal merupakan terputusnya kecenderungan hati dengan selain Allah, singkatnya.⁵³

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, kehidupan manusia tidak terlepas dari akhlak. Akhlak manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara dan mencintai jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti sandang, pangan, papan. Sedangkan memelihara rohani juga merupakan hal yang penting dilakukan dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, ketenangan, kebebasan yang sesuai fitrahnya, agar ia mampu menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang baik sebagai manusia sejati.

Dalam kajian akhlak terhadap diri sendiri, yang terdapat pada Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib mencakup 3 hal utama, yaitu: Jujur, Mandiri, Kreatif.

a) Jujur

Secara bahasa, jujur berarti sesuai kebenaran, lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tidak mengatakan hal yang tidak sesuai dengan keadaan. Jujur merupakan perilaku seseorang yang dilakukan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan.⁵⁴ Jujur merupakan nilai penting yang diperlukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan yang seharusnya.

b) Mandiri

⁵³ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Walisongo Press, 2002), hlm. 45

⁵⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 87

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.⁵⁵ Sikap ini harus dimiliki oleh setiap manusia yang menginginkan kemajuan dalam hidupnya. Terciptanya kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama serta tidak otomatis turun dengan hanya karena sebelumnya orang tuanya adalah sosok yang mandiri kemudian anaknya mengikuti. Namun, perlu juga pembelajaran yang amat panjang disitu. Mandiri tidak melulu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah beranjak dewasa, namun tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung orang lain. Dikarenakan sebelumnya mungkin terlalu dimanjakan oleh keadaan dan selalu memilih zona nyaman, dengan begitu seseorang akan sangat sulit mempunyai sifat mandiri.⁵⁶

c) Kreatif

Kreatif secara intrinsik memiliki sifat yang dinamis. Orang kreatif merupakan orang yang tidak bisa diam, dalam pengertian selalu berusaha mencari hal baru dari hal *mainstream*.⁵⁷ Kreatif sebagai salah satu nilai pendidikan akhlak sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang berpikir jauh kedepan, tidak stagnan, selalu haus akan hal-hal baru. Jiwanya tidak tenang, pikirannya terus berkembang, selalu terngiang-ngiang hal unik dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 98

⁵⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 162

⁵⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 152

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, orang bodoh membutuhkan orang pintar untuk membantu memecahkan persoalan pemenuhan kecerdasannya agar dapat memecahkan masalah secara mandiri begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang, sepintar apapun dia, sudah pasti membutuhkan rakyat bawah begitu juga dengan rakyat bawah hidupnya akan terlonta-lonta apabila tidak ada orang yang tinggi ilmunya sebagai pemimpin. Jika semua orang memiliki kecukupan dalam segi materi, maka mustahil seseorang mau menjadi pembantu rumah tangga, dimana pembantu rumah tangga sangat dibutuhkan oleh orang-orang kaya untuk membantu mengurus pekerjaan rumahnya. Keadaan saling membutuhkan ini membuat manusia harus saling berinteraksi, keterkaitan seperti ini sudah barang tentu memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, sudah barang tentu setiap orang wajib melakukan perbuatan yang baik dan benar kepada sesama, baik yang mempunyai kedudukan tinggi ataupun rakyat biasa.⁵⁸

Dalam kajian akhlak terhadap sesama manusia, yang terdapat pada *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib mencakup 3 hal utama, yaitu: Tolong menolong, berprasangka baik, toleransi.

a) Tolong menolong

Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Karena dalam menjalani kehidupannya, manusia tentunya akan mengalami berbagai macam rintangan, kendala ataupun masalah. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan satu sama lain.⁵⁹

Pertolongan yang diberikan oleh orang lain atau suatu kelompok

⁵⁸ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Guepedia, 2016). hlm. 176

⁵⁹ Abdul Hakim dan Miftakhul Munir. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 03, No. 1, hlm. 116.

lain bertujuan untuk meringankan atau membantu menyelesaikan suatu problematika kehidupan yang dialami oleh orang lain ataupun kelompok lain tersebut.

b) Berprasangka Baik

Berprasangka baik merupakan salah satu contoh akhlak yang memiliki maksud sebagai mengambil pilihan untuk beranggapan baik atau positif terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan memiliki sifat prasangka baik, seseorang dapat mengembangkan pola pikir yang optimis yang selanjutnya dapat menciptakan semangat dalam beraktifitas dan berkreatifitas, memiliki kepercayaan diri lebih, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan kehidupan.⁶⁰ Seseorang yang memiliki prasangka baik kepada Allah maupun kepada sesama akan merasa dirinya tidak memiliki tekanan, sehingga akan merasa tenang dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Prasangka baik terhadap orang lain juga bisa membuat seseorang merasa dirinya mencapai kepuasan hidup, karena dirinya dapat berguna untuk orang lain sehingga dicintai sesama.⁶¹

c) Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengarah pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas,

⁶⁰ Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari & Masyita Purwadi. 2018. "Hubungan antara Husnudzon dan Kecemasan pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 05, No. 2, hlm. 70.

⁶¹ Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun. 2017. "Khusnudzon dan Psychological Well Being pada orang dengan HIV/AIDS", *Jurnal Psikologi Islami*. Vol 03, No. 2, hlm. 88-89.

bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Sehingga dalam bertoleransi seseorang mempunyai pemahaman dan pegangan agar tidak salah kaprah dalam memahami konsep toleransi. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.⁶²

Sebagai seorang muslim, sudah barang tentu untuk memiliki sikap saling menghormati hak dan kewajiban yang ada diantara sesama demi terjaganya keutuhan negara dan kedamaian dalam hidup.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah Swt. Cinta kasih kepada orangtua dan sesamanya, kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian yang utama.⁶³

Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis, yaitu sebagai berikut:

⁶² Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol 1, No. 2, hlm. 188.

⁶³ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 40.

1. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.
2. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan.
3. Pendidikan dapat berjalan, baik secara formal maupun informal.⁶⁴

Pendidikan memiliki tujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan memadai, berakhlak mulia, memiliki kesadaran yang tinggi dan selalu introspeksi diri, tanggap terhadap persoalan, mampu memecahkan masalah dengan baik dan rasional, dan memiliki masa depan yang cerah, baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁶⁵

b. Pengertian Agama

Pengertian agama (*al-dien*) menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.⁶⁶

Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁶⁷

⁶⁴ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 17.

⁶⁵ *Ibid*, 67.

⁶⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

Kesimpulan definisi tersebut menjadikan agama tersebut memiliki karakteristik-karakteristik atau kriteria-kriteria bahwa sesuatu itu dapat dikatakan agama apabila adanya kekuatan yang luar biasa (ghaib), memiliki rangkaian kepribadian yang sistematis, adanya pembawa misi suci, adanya kitab suci, adanya jamaah yang melestarikan agama tersebut.⁶⁸

c. Pengertian Islam

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata ini dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah Swt. Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa makna *salima* yang selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁶⁹

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.⁷⁰

Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat,

⁶⁸ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 28.

⁶⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 92.

hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah Swt.⁷¹

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta mengikuti tuntunan untuk saling menghormati pengikut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.⁷²

Pendidikan Agama Islam diartikan juga sebagai kegiatan untuk membimbing peserta didik secara sistematis dan pragmatis tentang keilmuan agama Islam, agar dapat menjalani kehidupan sesuai ajaran agama Islam, sehingga dapat terjadi keselarasan, kesinambungan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.⁷³

Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam adalah sebagai segala usaha untuk menjaga fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna yang sesuai dengan norma Islam.⁷⁴

Jadi, berdasarkan rumusan diatas Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan berakhlak mulia sesuai petunjuk ajaran agama Islam. Agar dapat mencapai kehidupan yang damai, selaras dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Hakikat Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses

⁷¹ *Ibid*, hlm. 93.

⁷² *Ibid*, hlm. 6.

⁷³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

⁷⁴ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII No. II, 2017, hlm. 12.

memanusiakan manusia. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari seorang pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.⁷⁵

a. Pendidik

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, Istilah guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat, yang harus dipikul oleh seorang pendidik khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan di depan kelas, juga membantu mendewasakan anak didik.⁷⁶

⁷⁵ Lailatul Maghfiroh, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. II No. II, 2019, hlm. 21.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 25.

Memperkuat pernyataan di atas, Abuddin Nata menambahkan bahwa dalam pembelajaran di dalam kelas, seorang pendidik dituntut agar dapat menguasai berbagai peran, diantaranya sebagai *motivator* (pendorong/penggerak), *desainer* (perancang), *fasilitator* (penyedia bahan dan peluang belajar), *katalisator* (penghubung), dan *guidance* (pemandu) serta penunjuk dimana informasi tersebut dan sebagai *evaluator* (penilai) serta *justificator* (pembenar) dan sebagainya.⁷⁷

b. Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang pendidik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.⁷⁸

Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik diperlukan ilmu dan pendidik yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik sehingga dalam perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, peserta didik juga harus memerhatikan etika dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.⁷⁹

⁷⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86.

⁷⁸ Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 77.

⁷⁹ Lailatul Maghfiroh, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. II No. II, 2019, hlm. 32.

BAB III

TENTANG BUKU SECANGKIR KOPI JON PAKIR

A. Buku Secangkir Kopi Jon Pakir

Buku Secangkir Kopi Jon Pakir merupakan kumpulan-kumpulan dari tulisan Emha di Surat Kabar *Masa Kini*, Yogyakarta yang dibukukan. Secangkir Kopi Jon Pakir ini banyak menggunakan istilah Jawa dan kental akan nuansa alam. Hal itu dikarenakan Emha adalah seorang yang berlatar belakang Budayawan Jawa dan Pemikir Besar Islam. Terdapat sekitar 150 cerita pendek di dalamnya.

Buku ini bercerita tentang Jon Pakir alias Jon yang *Faqir*. Jon Pakir adalah seorang pakar kondang asal Jombang yang ahli dalam meracik gagasan dan merakit kata-kata. Dalam buku ini, Jon menyajikan secangkir kopi yang *mat-matan* untuk dinikmati kapan dan dimana saja.

Kopi yang dimaksud dalam buku ini bukan sembarag kopi. Ada kopi modal untuk pelit, kopi ‘Amerangi Zaman Jahiliyah, kopi ‘Jurnalisme Absolute, kopi ‘Sosiologi Munyuk, kopi ‘Fastabiqul Fulus dan kopi-kopi lainnya yang ditanggung lebih *mantap* daripada kopi *nasgithel* (panas, legi, kenthel).

Dari sekitar seratus lima puluh kopi yang tersaji dalam buku ini, sang koki mencoba membicarakan problem-problem-masyarakat kelas bawah, yang diceritakan dengan sederhana, jenaka dan falsafi. Menyangkut berbagai macam aspek, seperti agama, akhlak, moral, budaya, politik, filsafat kehidupan, realita sosial, sejarah, mitos, dan beberapa aspek lainnya.

1. Profil Buku

Judul	: Secangkir Kopi Jon Pakir
Penulis	: Emha Ainun Nadjib
Edisi	: 3 (Ketiga)
Tahun Terbit	: 2019
Cetakan ke	: 1 (Pertama)

Penerbit : PT Mizan Pustaka

Tebal Buku : 348 Halaman

2. Gaya Bahasa

Menurut Aminuddin, istilah gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* sendiri diturunkan dari bahasa Latin yaitu *stilus* (semacam alat untuk menulis), dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan mana dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.⁸⁰

Menurut Keraf dari segi keahlian untuk menulis indah, *style* adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan katakata secara indah. Oleh karena itu, *style* adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata, secara indah. Oleh karena itu, *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.⁸¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang penulis menyampaikan gagasannya dengan menggunakan pemilihan kata-kata yang indah dan harmonis serta bisa menuansakan makna yang bisa sampai kepada intelektual dan emosi pembaca.

Dalam buku ini Emha menggunakan gaya bahasa yang mengajak pembaca untuk berfikir juga mengenai problem-problem masyarakat kelas bawah yang banyak diobrolkan di gardu-gardu, di warung dan tempat orang-orang biasaa bekumpul santai. Di kemas dengan bahasa yang jelas, sruktur yang sederhana dan penuh dengan kejenaakaan, banyak juga bahasa-bahasa yang memuat *satire*. Dalam buku ini Emha

⁸⁰ Aminuddin, *Pengantar Aspresiasi Karya Sastra*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 72

⁸¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 112-113

banyak menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memberikan pencerahan melalui tokohnya kepada pembaca, sehingga dapat mengambil banyak hikmah dengan mencontoh sifat yang baik dan meninggalkan sifat yang tidak baik. Dalam buku ini, penokohan akan berfokus pada kisah keseharian Jon Pakir yang sarat akan makna.

B. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau terkenal dengan Emha Ainun Nadjib yang kini lebih familiar dipanggil Cak Nun atau Mbah Nun, lahir di desa Menuro, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953 dan merupakan anak ke-4 dari 15 bersaudara. Ayahnya adalah seorang Kiai terpendang di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Ketika bocah, Emha bukan anak yang manja, meskipun sebenarnya ia bisa mendapatkan *privilege* itu. Misalnya, ia sesungguhnya bisa sekolah di Sekolah Dasar milik ayahnya. Tetapi, ia lebih memilih sekolah lain.⁸²

Riwayat pendidikan formalnya bisa dikatakan “acak-acakan”: setelah tamat Sekolah Dasar di desanya ia kemudian melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Gontor. Pada tahun 1968 ia dikeluarkan dari Pondok Gontor, Emha menempuh ujian di SMP Muhammadiyah IV Yogyakarta, kemudian melanjutkan di SMA 1 Yogyakarta. Di sekolah ini ia sempat keluar tapi kemudian masuk lagi sampai tamat. Setelah tamat, ia melanjutkan studinya di Fakultas Ekonomi UGM, namun hanya empat bulan.⁸³ Kemudian ia lebih memilih melanjutkan pendidikannya di “jalan”. Pada tahun-tahun awal 70-an, ia bergabung dengan PSK (Persada Studi Klub) bimbingan al-Mukarrom Ustadz Sastra Uumbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat mempengaruhi perjalanan hidup Emha, PSK bermarkas di Yogyakarta.

⁸² Emha Ainun Nadjib, *Slilit SangKiai*. (Bandung: PT: Mizan Putaka, 2014), hlm, 307

⁸³ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.27

Disini, ia semakin menyadari potensi kepenyairan dan kepenulisannya. Banyak tersebar tulisan Emha di berbagai media massa.⁸⁴

Karir Emha sebagai seorang penyair dan penulis terbilang cukup bagus. Ia pernah mengikuti kegiatan kesenian internasional seperti, Lokakarya Teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984), serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985)⁸⁵ Ia juga sangat produktif dan banya menghasilkan buku. Selain berkiprah di dunia tulis menulis, Emha juga merupakan dalang dibalik kelompok musik kiai kanjeng dan komunitas sinau bareng Maiyah yang tersebar diberbagai kota di Indonesia. Pertemuan-pertemuan sosial atau sering disebut jamiyah Maiyah, Emha mengatakan bahwa sejatinya Maiyah itu adalah dinamika tafsir terus menerus, tidak terlalu penting didefinisikan secara baku. Yang penting keberadaanya bermanfaat untuk masyarakat luas.⁸⁶

Maiyah begitu cair, luwes, rileks, hampir tanpa struktur yang baku. Maiyah bukan sebagai organisasi, namun lebih cenderung disebut “oranisme” yang mempunyai karakter seperti ruang yang menampung apapun didalamnya.⁸⁷ Hal itu terbukti karena jamaah yang datang itu tidak hanya dari kalangan “santri” saja, namun banyak juga mahasiswa, pejabat, sampai preman, dan tidak memandang suku, ras, budaya bahkan agama sekalipun.

Perjumpaan sosial yang dilakukan Emha di Maiyah menjadi bagian tak terpisah dari hidupnya. Dalam wadah tersebut ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola kehidupan masyarakat, hubungan kultural, pendidikan, cara berfikir, yang juga

⁸⁴ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), hlm. 445-447.

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Ade Hasman, *Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019) hlm. 166

⁸⁷ Ade Hasman, *Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019) hlm. 171

diupayakan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan masuk pada kesadaran, tradisi hingga keyakinan masyarakat itu sendiri.⁸⁸

Untuk menjalin komunikasi dengan Emha Ainun Nadjib atau melihat jadwal beliau, sekarang bisa dihubungi melalui rumah maiyah progress (sekretariat Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng) di Jl. Wates km. 2,5 Gg. Barokah No. 287 Kadipiro, Bantul, Yogyakarta Indonesia, Indonesia kode pos 55182. Telp. (0274) 618810. Fax. (0274) 618810 atau Email redaksi@caknun.com, atau website resmi di www.caknun.com.⁸⁹

2. Karya Emha Ainun Nadjib

Pada tahun 80-an Emha Ainun Nadjib aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980). International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984), serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat. (1985).⁹⁰

Banyak juga karya-karya Emha dalam bentuk sajak maupun esai yang telah dibukukan. Antara lain sajak yang telah terbit: “M” Frustrasi (1976), Sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-sajak Cinta (1978), Nyanyian Glandangan (1982), 99 untuk Tuhanku (1983), Syair Lautan Jilbab (1989), Suluk Pesisiran (1989), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku harian Indonesia (1993), Abacadabra (1994), Syair-syair Asmaul Husna (1994). Doa Mohon Kutukan (1995), Ibu, Tampilah Mulut Anakmu (2000), Karikatur Cinta (2005).

Selain itu Emha juga menulis beberapa buku esai, yaitu sebagai berikut: Arus Bawah (Bentang Pustaka: 2014), Dari Pojok Sejarah (1985), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Secangkir Kopi Jon Pakir

⁸⁸ Abd. Aziz Faiz. 2019. “Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama”, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 13, No. 2, hlm. 5.

⁸⁹ <https://www.caknun.com/contact/>, diakses 10 Desember 2020 pukul 00.58 WIB.

⁹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), hlm. 445-447.

(1992), Markesot Bertutur (1993), Markesot Bertutur Lagi (1994), 99 Untuk Tuhanku (Bentang Pustaka: 2015), Istriku Seribu (Bentang Pustaka: 2015), Kagum Kepada Orang Indonesia (2015), Titik Nadir Demokrasi (Bentang Pustaka: 2016), Tidak. Jibril Tidak Pensiun! (Bentang Pustaka: 2016), Anak Asuh Bernama Indonesia (Bentang Pustaka: 2017), Iblis Tidak Butuh Pengikut (Bentang Pustaka: 2017), Mencari Buah Simalakama (Bentang Pustaka: 2017), Kiai Hologram (Bentang Pustaka: 2018), Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (Bentang Pustaka: 2019), Sedang Tuhanpun Cemburu (Bentang Pustaka: 2018), Lockdown 309 Tahun (Bentang Pustaka: 2020).

Beberapa contoh tersebut di atas merupakan contoh karya dari Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain menulis puisi dan esai, Emha juga menulis beberapa cerpen, naskah drama dan menciptakan musik.

3. Prestasi Emha Ainun Nadjib

Pada September 1991, Emha menerima penghargaan Anugerah Adam Malik di Bidang Kesusastraan yang diberikan Yayasan Adam Malik. Penyerahan anugerah ini diselenggarakan di Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta.

Bulan Maret 2011, Emha memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik, penghargaan diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa penerimaya memiliki jasa besar di bidang kebudayaan yang telah mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pada saat penerimaan penghargaan ini diwakili oleh putranya, Noe Letto.⁹¹

4. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib

⁹¹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib , Diakses tanggal 11 Desember 2020 pukul 08.10 WIB.

Corak pemikiran Emha tentu dapat ditemukan dalam berbagai karya-karyanya seperti naskah drama, musik, esai, puisi, dan lain-lain. Di dalam karyanya yang berserakan itu tersimpan makna-makna diskursif yang sangat kaya, utamanya karya-karya tulis Emha pada dekade 1980 hingga 1990-an, yang pada periode ini dipandang sebagai periode paling produktifnya dalam bidang kepenulisan. Belakangan tentu makna diskursif itu berada dalam ceramah-ceramahnya baik di masyarakat maupun dari dokumentasi media sosial dan atau buku-bukunya.⁹² Pemikiran Emha di sederhanakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, Strukturalisme transendental. Transendental dalam bentuk pengertiannya yang bersifat spiritua membantu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan modern. Penekanan nilai-nilai yang dimaksudkan Emha dalam hal relasi manusia dengan Tuhannya adalah nilai proses. Nilai yang demikian dimaknai Emha sebagai “perjalanan” manusia sebagai upaya mencari sekaligus menuju hakikat hidupnya, yaitu Yang Sejati atau kesejatan (Tuhannya). Puncak dari nilai proses itu adalah “peniadaan diri”, atau proses deeksistensial menuju yang esensial.

Dalam kerangka yang lebih tegas Emha berangkat juga dari kerangka sufisme. Sufisme dapat dipahami sebagai upaya emanasi secara radikal dalam kesadaran sehingga kehadiran Tuhan dirasakan lebih intens. Dalam konteks ini pemikiran Emha hadir di mana pikiran sufinya terlahir dalam setiap ucapan dan karyanya. Kerangka yang sangat jelas dari pikiran sufisme-nya Emha adalah konsep Cinta dan Harmoni. Dua konsep ini disandarkan Emha pada Tuhan yang memang hadir dalam setiap kehidupan umat manusia tanpa batas-batas agama. Sufisme yang diusung Emha bukan sufisme kelabu yang hanya diam dalam ruang-ruang tertentu atau bertapa di gunung-gunung. Namun sufisme yang

⁹²Abd. Aziz Faiz. 2019. “Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama”, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 13, No. 2, hlm. 9.

dibawanya adalah sufisme yang membebaskan. Sufisme yang mendorong manusia berkarya dan menjalani hidup mereka dengan harmoni dan damai dalam bingkai keindahan hadirnya Tuhan dalam setiap diri manusia.

Kedua, based on living values. Di berbagai kesempatan, pidato, deklamasi, forum maiyah, tampak Emha dalam ceramahnya tidak berorientasi pada teks dalam pengertian rigid berupa scripture, namun berorientasi pada kehidupan masyarakat, budaya dan tradisi luhur. Hampir tidak ditemukan dari ceramah-ceramah Emha yang isinya teks ke teks, namun lebih banyak disandarkan pada kehidupan manusia beragam, yang dipoles dengan sangat kritis dan bijak. Walaupun tentunya Emha tidak sama sekali meninggalkan teks. Sederhananya, orientasi tulisan dan ceramahnya dibangun atas kenyataan hidup. Sehingga Emha mampu menghadirkan agama dengan wajah yang bijaksana, mampu menjadi solusi bagi masyarakat.

Ketiga, Historis-Antroposentris. Historis dalam kerangka ini bukan historis dalam pengertian sejarah seperti preodesasi, namun pengertiannya lebih pada “membumi”. Adapun yang dimaksud antroposentrisme adalah kajian dan pemahaman Emha yang melihat manusia sebagai makhluk istimewa dengan akal dan rasionalitasnya, bahkan sebagai khalifah di bumi. Dalam ruang yang demikian kehidupan sosial masyarakat terus bergerak dalam diktum harmoni sosial. Karena itu sering kali pandangan Emha juga dilandaskan pada kehidupan ril masyarakat sebagaimana penulis sebutkan dalam kerangka sebelumnya. Tentu yang dibicarakan Emha tidak hanya sebatas tradisi dan realitasnya sebagaimana adanya. Justru dalam kerangka itu Emha tetap kritis, sehingga transformasi memungkinkan terus dilakukan.



BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
SECANGKIR KOPI JON PAKIR

A. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir

Buku yang berjudul “Secangkir Kopi Jon Pakir” adalah kumpulan-kumpulan dari tulisan Emha di Surat Kabar *Masa Kini*, Yogyakarta yang dibukukan. Secangkir Kopi Jon Pakir ini banyak menggunakan istilah Jawa dan kental akan nuansa alam. Hal itu dikarenakan Emha adalah seorang yang berlatar belakang Budayawan Jawa dan Pemikir Besar Islam. Terdapat sekitar 150 cerita pendek di dalamnya. Dalam buku ini Emha mencoba memasuki persoalan hidup peradaban kelas bawah, yang diceritakan dengan sederhana, jenaka dan falsafi. Menyangkut berbagai macam aspek, seperti agama, akhlak, moral, budaya, politik, filsafat kehidupan, realita sosial, sejarah, mitos, dan beberapa aspek lainnya.

Sebelum beranjak lebih jauh, ada beberapa rincian kategori nilai-nilai pendidikan akhlak yang dirumuskan penulis yang berkaitan dengan Buku Secangkir Kopi Jon Pakir. Adapun nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat pada Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib mencakup 3 hal utama, yaitu: Syukur, Sabar dan Tawakkal (Berserah Diri).

a. Syukur

Pada buku Secangkir Kopi Jon Pakir, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur.

“Saya bersyukur karena Allah yang bijak selalu mempertemukan aku dengan kewajiban kifayah seperti ini.

Mataku masih awas dan telinga masih diberi lubang sehingga info-info dari tetangga cepat masuk,” katanya los.⁹³

Dalam bagian ini tampak jelas sekali bahwa Emha Ainun Nadjib menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa syukur. Kakak Jon Pakir yang sedang ingin sekali naik haji, tetapi ia selalu gagal. Padahal ia sudah mencoba berbagai macam cara yang halal. Ada saja hal-hal yang membuatnya gagal melaksanakan haji disaat uangnya sudah terkumpul, dari musibah ambruknya madrasah yang dibangun ayahnya, sampai untuk menebus sertifikat tanah milik Pak Atmojo yang ditahan sebuah rumah sakit gara-gara Pak Atmojo tak sanggup membayar biaya operasi pasca dirinya disamber truk gandeng. Namun dengan berbesar hati, kakak Jon Pakir tetap tersenyum dan dapat menemukan nilai-nilai yang dapat diambil untuk tetap bersyukur atas apapun yang telah terjadi padanya.

Pada bagian lain, Emha Ainun Nadjib juga menampilkan gambaran lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur.

“Tak apa tiap hari makan tempe yang penting anggap saja makan daging”. “Tak apa tiap hari minum air sumur yang penting anggap saja minum air susu atau setidaknya minum Aqua”. “Tak apa melarat, asal merasa kaya”. “Tak apa sedih, asal merasa bahagia”. Biasa-biasa saja. Kalau sudah menjalani kewajaran hidup dan kerja keras, kaya ya alhamdulillah, miskin ya alhamdulillah. Kekayaan dan kemiskinan, dalam arti material maupun ruhaniyah, memiliki objektifitasnya sendiri-sendiri. Kebahagiaan adalah soal yang lain.⁹⁴

Pada kutipan diatas Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa orang yang sudah matang hidupnya, mampu berbahagia dan bersyukur tanpa bahan atau fasilitas kebahagiaan, mampu bersyukur

⁹³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 50.

⁹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 125

dalam keadaan apapun. Syukur merupakan suatu kesadaran diri untuk mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah SWT. Semua hal tersebut bisa diraih dengan bersyukur dan berserah diri kepada Allah SWT. Implementasinya dengan selalu mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

b. Sabar

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar.

“Keberanian dan kegagahan ada macam-macam konteksnya. Manusia takut kepada penderitaan kemiskinan, keterpojokan. Tapi Anda tidak takut, karena Allah lebih besar dibanding penderitaan, kemiskinan, dan keterpojokan”.⁹⁵

Pada kutipan di atas mengingatkan kita untuk tetap menahan diri dari pada rintangan yang dihadapinya. Namun bukan berarti sabar itu langsung pasrah dan tanpa upaya melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapinya, sebesar apapun penderitanya, karena Allah lebih besar dari penderitaan dan masalah tersebut.

Pada bagian lain, Emha Ainun Nadjib juga menampilkan gambaran lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar.

Abdul Manan, asli Sumenep itu, memang tukang becak seperti rekannya dari Jawa, Makassar, Bali, dan lain-lain. Tapi Abdul Wadud sejak bertahun-tahun yang lalu meningkatkan statusnya sebagai tukang becak menuju status yang lebih berekonomi tinggi. Ia menghimpun modal dan akhirnya berhasil jualan barang rombongan kaki lima yang omsetnya ratusan ribu.

⁹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 155

Pada bagian lain, Emha Ainun Nadjib juga menampilkan gambaran lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar.

“Pada suatu hari kena gusur, barang-barangnya “dimusnahkan” dan ia tenang-tenang saja.”Ya balik mbecak lagi, Mas. Lha, saya ini memang orang kecil, yang nggusur itu orang besar.”⁹⁶

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana tokoh Abdul Manan yang tetap berusaha sabar atas musibah yang selalu menimpanya, walaupun dagangannya di gusur, padahal ia bertahun-tahun dalam mengumpulkan modal dari hasil menjadi tukang becak, ia tetap bersabar, dan bahkan ia kembali menjalani pekerjaan sebagai tukang becak dengan lapang dada.

Sebagai manusia. Kita tidak terlepas dari masalah dan cobaan, baik yang menimpa pada diri sendiri, sahabat, saudara maupun orang lain. Saat kita tertimpa musibah, yang diperlukan kita hanya sabar dengan prinsip bahwa semua yang terjadi selalu ada hikmah yang dapat kita ambil.

Sabar merupakan sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.

c. Tawakal

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal.

Anda bisa selenggarakan coaching bagaimana teknik kerja sama, ketrampilan individu atau apapun. Tapi, coba perhatikan: ke mana bola berlari? Kalau larinya bola sepanjang permainan itu Anda gambar, maka hasil gambar tak bisa dari semula Anda

⁹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 232

rancang. Ada sesuatu yang lain yang ikut menentukan. “Jadi hidup ini disahami oleh usaha manusia dan juga ketentuan Yang Maha Kuasa. Itu memang ketentuan Beliau. Manusia diberi peluang untuk menggunakan otoritas sebatas kemampuannya. Ada garis nangsib, dan ada ruang usaha manusia”.⁹⁷

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini sudah di putuskan dan di tetapkan oleh Allah, sebesar apapun perjuangan kita dalam mendapatkan atau memiliki sesuatu, adalah Allah yang menentukan semua itu terjadi. Jadi, manusia layaknya harus memasrahkan diri kepada kehendak-Nya.

Tapi bukan lantas kita saat nrithil ber-Allah Allah saja di mulut dan tak pergi bekerja. Ini bukan anjuran untuk miskin. Kemiskinan bukan ideologi. Bukan akidah. Kemiskinan wajib dihindari. Tapi kalau dengan kerja keras tetap juga miskin, kita tak kurang alasan untuk bersyukur. Kebahagiaan tidak sama dan sebangun dengan kekayaan. Tapi kita juga tidak lantas bersikap “puritan” dengan menolak kekayaan.⁹⁸

Pada kutipan tersebut Emha menegaskan bahwa, meskipun semua yang terjadi sudah di atur oleh Allah. Namun bukan berarti seseorang tidak perlu lagi berjuang untuk mendapatkan sesuatu. Di atas dicontohkan, bahwa kita wajib menghindari kemiskinan, namun ketika kita sudah bekerja keras tetap juga miskin, kita harus berprasah diri kehendak-Nya, kita juga tak kurang alasan untuk bersyukur.

Saya duduk di bangku bekas tempat orang jualan. Uang sudah saya keluarkan, soal sudah saya tanyakan, makian sudah saya tadahi. Kalau saya pergi, cari kereta umpamanya, saya jadinya tidak setia kepada uang yang saya keluarkan. Maka saya memutuskan untuk tidur. Semua kewajiban sudah kujalani, bukan? Sekarang sudah aman. Tinggal tidur.

⁹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 44.

⁹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 125.

Sampai akhirnya saya kaget setengah mati. Dibangunkan oleh orang itu dan diantar ke bis yang baru.⁹⁹

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karakter utama pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* merupakan orang yang sangat berpasrah kepada Allah. Nampak ketika ia sudah membeli karcis bis, namun bis dengan nomor pelat yang dimaksud ternyata tidak ada. Ia sudah berusaha bertanya sana-sini malah mendapat perlakuan buruk dari salah seorang calo. Namun hal itu tidak lantas membuat Jon Pakir ikut membalasnya dengan perilaku buruk. Ia mendoakan kebaikan kepada sang calo itu dan memilih menunggu tidur di bangku bekas tempat orang jualan. Sampai akhirnya calo tersebut membangunkan Jon Pakir dan diantar ke bis yang baru.

Tawakal merupakan suatu sikap dimana seseorang menyerahkan segala sesuatu yang telah diikhtiarkan secara keseluruhan hanya kepada Allah SWT, tidak menuntut untuk harus mendapatkan sesuatu tersebut, agar bisa menciptakan ketenteraman dan kedamaian, baik itu hal yang berhubungan dengan perkara dunia ataupun akherat.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri.

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat pada *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib mencakup 3 hal utama, yaitu: Jujur, Mandiri, Kreatif

a. Jujur

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang jujur. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang jujur.

“Bayangkan kalau dalam sehari seorang pegawai telepon bisa merusakkan sepuluh saja telepon pelanggan dan

⁹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 244.

memperbaikinya, itu berarti dapat sekitar seratus ribu rupiah ekstra...”

“Padahal kapasitas dan putarannya bisa jauh melebihi itu!”

“Kita nggak bisa protes sih, karena nggak ada barang bukti....”

“Kalau ada telepon swasta, pasti mereka bisa saling bersaing untuk disiplin, jujur, dan baik-baik kepada pelanggan!” Baiklah. Minggu depan kalau Allah mengizinkan, akan saya dirikan perusahaan telepon swasta. Paling berapa sih modalnya.¹⁰⁰

Pada kutipan di atas, Jon Pakir menyindir petugas telepon yang terkadang tidak jujur dalam pekerjaannya, yang terkadang dengan sengaja merusak telepon pelanggan untuk bisa diperbaiki sehingga petugas itu mendapatkan fee tambahan karena memperbaiki teleponnya. Sehingga tokoh utama yg diceritakan Emha muak dan mengumpat satire berharap ada telepon swasta yang bisa bersaing untuk disiplin, jujur, dan baik pada pelanggannya.

“Tapi memang kalau mau meningkatkan taraf hidup memang harus pandai bohong”-ia melanjutkan-“kalau jujur-jujur saja nanti hanya dapat bis yang jelek dan lambat.”

Dan ia terus melanjutkan-“Tapi ya untunglah Cak, Tuhan menghukum langsung, jadi nanti di akhirat lebih ringan. Untung juga Tuhan masih mau menghukum, itu namanya Dia tresno, kita di-ujo saja...”

Kami benar-benar menjadi bisu. Sambil akhirnya bis favorit tiba, si tukang becak mempersilahkan kami dan berkata, “Selamat tidur Cak! Mudah-mudahan sudah lunas hukumannya!”¹⁰¹

Pada kutipan kedua, Jon Pakir tidak jujur kepada para supir bis yang berlalu lalang menawarkan tumpangan kepada Jon dan temannya. Jon dan temannya ini sedang menunggu bis di pinggir jalan untuk menuju ke Yogya, ia dibantu oleh salah seorang tukang becak yang juga aktif menyetop bis yang berlalu lalang. Namun, Jon dan temannya ini selalu berbohong kepada selain bis yang dia

¹⁰⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 226

¹⁰¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 304.

idamkan. Sampai turun hujan ia belum sempat mendapatkan bis yang ia inginkan, dan dipersilahkan berlindung di becak tukang yang membantunya ini. Tukang becak tersebut menyindir perilaku Jon yang berbohong kepada supir-supir bis yang melintas. Di kutipan kali ini, Jon di ingatkan untuk berbuat jujur, dengan menjaga ucapannya dan tidak menutup-nutupi kebenaran. Walaupun tukang becak tersebut tidak secara terang-terangan dalam mengingatkan perilaku jujur tersebut, namun tampak jelas bahwa tukang becak itu menyindir perilaku Jon yang berbuat curang atau tidak jujur.

Jujur merupakan nilai penting yang diperlukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan yang seharusnya.

b. Mandiri

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang mandiri. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang mandiri.

Itu kalau Anda memang berniat “berjualan”. Kalau saya sendiri memang tak berbakat dan tak punya niat untuk itu. Saya hanya hoki peracik kopi yang pasif. Kalau ada yang berminat, alhamdulillah, tidak ya alhamdulillah. Saya tidak perlu teriak-teriak keliling kota, bikin poster, menyponsori pentas, atau apa pun. Silahkan beli kopi dari saya, dan kalau Anda hendak menjualnya kembali, silahkan pakai kerangka dan metode Anda sendiri sesuai degan cakrawala yang akan Anda arungi. Sesekali saya akan bantu berteriak, sebab hidup tanpa teriak itu ibarat kopi kurang nyegrak.¹⁰²

Pada bagian di atas tampak jelas bahwa Emha menyisipkan nilai tentang kemandirian melalui tokoh utamanya, yaitu Jon Pakir yang menyarankan kepada seseorang untuk ikut menjual kopinya namun dengan kerangka dan metode sendiri. Secara mandiri mencari kiat-

¹⁰² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 180.

kiat dalam berjualan, karena pada dasarnya setiap orang mempunyai jalan pikiran dan pengalaman yang berbeda. Pada bagian lain, Emha juga menampilkan gambaran lain tentang kemandirian.

Bahwa seseorang menjadi putra atau adik Anda, itu adalah urusan administratif Tuhan. Selebihnya, seseorang berbuat sebagai dirinya sendiri. Bukan hanya demi kemandirian dan harga diri, tapi kita kan tak bisa titip atau dititipi dosa maupun pahala oleh dan kepada siapa pun di luar diri kita. “Itu yang namanya *ha ana dza!*- bukan *kaana abi!* Itu yang namanya “Ini dadaku”, bukan “Bapakku adalah...” Kelak, setiap orang akan menyetop pertanyaan “Inilah aku”. Yakni ketika ia sudah luluh sumeleh di genggamannya Aku-Besar, Aku yang orisinal, Aku satu-satunya.¹⁰³

Pada kutipan di atas tampak jelas bahwa Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kemandirian, digambarkan bahwa seseorang harus menanamkan kemandirian tidak bergantung pada seseorang untuk mencapai keberhasilan hidup dan menciptakan kualitas hidup bagi dirinya sendiri tanpa berharap atau mengandalkan orang lain.

Mandiri merupakan sikap dan perilaku dimana seseorang memiliki kemerdekaan untuk mengarahkan aktifitasnya sendiri serta tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap manusia yang menginginkan kemajuan dalam hidupnya. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang. Sikap ini pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang butuh dilatih dengan pembiasaan yang membutuhkan waktu.

c. Kreatif

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kreatif. Berikut ada beberapa bagian

¹⁰³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 184.

pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kreatif.

Dan Pakir, itu memang asli Arab: *Faqir*. Artinya, *Masa Kini* sadar segala sesuatu itu milik Allah. Kini hanya dipinjami, dengan kewajiban untuk berbuat maksimal dan kreatif. Tapi manusia ini sendiri pakir miskin di hadapan kekayaan Allah.¹⁰⁴

Pada kutipan di atas mencerminkan bahwa seseorang dituntut untuk kreatif dan berbuat semaksimal mungkin dalam kehidupan yang telah dikaruniai Allah. Pantang menyerah dalam menggapai sesuatu dan selalu mencari jalan keluar yang kreatif yang lain daripada yang lain.

Lagu-lagu itu hampir seluruhnya merupakan ekor kelatahan sesudah Madu dan Racun, Singkong dan Keju, atau apa pun yang kemudian melahirkan berpuluh-puluh lagu pop yang mirip-mitip rumus nadanya, iramanya, syairnya, dan segala nuansanya.

Telinga Jon bukan aristokrat, tapi pasti tidak cukup tahan untuk terus-menerus mendengarkan selera rendah.

Jon merasa sebentar lagi, insya Allah, akan muncul kesegaran baru, lagu baru, penyanyi baru, selera baru, cita rasa baru, irama baru, pola dan kecenderungan baru.

Kalau tidak, tega nian “sejarah” membiarkan cita rasa budaya kita membusuk sampai sedemikian rupa.¹⁰⁵

Pada bagian lain tampak jelas Emha menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kreatif, digambarkan melalui sindiran halus sang tokoh utama yaitu Jon Pakir mengenai lagu-lagu pada era itu yang terkesan monoton, yang seharusnya penemuan-penemuan terdahulu bisa sebagai bahan seseorang untuk bertindak kreatif dan menghasilkan hal baru.

¹⁰⁴ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 72.

¹⁰⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 79.

Sekarang Jon baru mulai mengerti kecenderungan beliau. Yakni setelah Jon banyak mendengar “prestasi-prestasi” ngaji para qari’ kontemporer kita di kaset atau dipanggung.

Lagu-lagunya macam-macam. Pakai “dialek” khusus segala. Bahkan ada ngaji koor. Duet. Meskipun belum ada trio atau kuartet. Tapi yang paling Jon rasakan (jadi, ini mungkin subjektif) ialah getaran show.¹⁰⁶

Pada kutipan lain, sang tokoh utama Jon Pakir mengaspresiasi keratifitas para ‘qari, dimana mereka menciptakan kebaruan di bidang seni membaca Al-Qur’an. Dimana itu adalah hal yang bagus, agar tidak ada kesenjangan keratifitas di dalam kehidupan beragama sekalipun.

Bagaimana azan di masjid Anda? Sehebat Pak Jundi yang klasik atau Munhamir yang romantol di Masjid Besar Kauman? Atau muazin Anda suka azan laras slendro pelog? Atau sudah setaraf azan abadi karya suara Syekh Mahmud Al-Khusyairi?

Sering kali, kalau Jon mendengar azan dari masjid sana sini, yang keras tapi tak enak di telinga, Jon berpikir, “Kalau begini, bagaimana orang akan tergugah masuk Islam?”¹⁰⁷

Pada kutipan di atas mencerminkan bahwa seseorang dituntut untuk kreatif dalam segala aspek kehidupan. Begitupun dalam bidang agama, salah satunya keratifitas melantunkan adzan sebagai pertanda masuknya sholat. Adzan yang bagus, yang dilantunkan dengan merdu, akan lebih mempunyai daya tarik dan membuat bergetar orang-orang yang mendengarnya. Jadi, peningkatan keratifitas sebagai seorang muslim itu perlu untuk menjaga aspek keagamaan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Orang-orang kreatif jiwanya selalu gelisah, pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

¹⁰⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 86.

¹⁰⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 89.

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama.

Dalam kajian akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat pada *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib mencakup 3 hal utama, yaitu: Tolong Menolong, Berprasangka Baik, Toleransi.

a. Tolong Menolong

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tolong menolong. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tolong menolong.

“Dengan siapa Anda ketemu, orang-orang tua, para pemuda maupun anak kecil, selalu menyapa kita degan dakwah yang mulia: “*Pinarak! Pinarak! Saestu pinarak!*”-dan begitu Anda memasuki rumah, apa pun saja yang mampu mereka suguhkan pasti mereka suguhkan. Di desa seperti itu tidak mungkin ada gelandangan. Kalau Anda mendapat kesulitan, semua orang yang mengetahui akan terlibat mengusahakan pertolongan untuk Anda.¹⁰⁸

Dalam kutipan di atas tampak jelas sekali bahwa Emha Ainun Nadjib menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa tolong menolong. Di jelaskan bahwa kehidupan manusia di desa masih sangat kental degan budaya tolong menolong, ramah tamah dan perilaku baik lainnya. Hampir tidak ada orang kesulitan, karena jika hal itu terjadi, pasti akan cepat teratasi dengan orang-orang disekitar yang berebut membantunya. Karena mereka sadar mereka makhluk sosial yang tidak bisa hidup dsn menjadi bagian terpisah dari yang lingkungan sosialnya.

“Kang Muhammad hidup di wilayah dekat pesisir utara Pulau Jawa. Ia lakukan apa saja yang diyakini baik setiap hari tanpa pernah “kehabisan ide:, sebab kebaikan senantiasa tersedia di sekitar kita untuk di kerjakan. Misalnya, menolong orang sakit yang dokter tak sanggup mengobatinya, Ia mengambil anak-

¹⁰⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 258.

anak terlantar yang dijumpainya, padahal ia tak punya modal ekonomi yang cukup dan rasional untuk itu. Pokonya ia kerjakan saja yang baik.¹⁰⁹

Pada kutipan di atas, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak berupa tolong menolong. Digambarkan melalui tokoh bernama Kang Muhammad yang mempunyai sifat tolong menolong, diana ia menolong orang sakit, menolong anak-anak terlantar yang dijumpainya. Karena, sebagai muslim yang baik hendaknya kita memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu akan menghadapi berbagai macam kendala, serta membutuhkan orang lain. Hal itu dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan satu sama lain.

Islam menekankan kepada setiap muslim untuk memiliki sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tentu banyak menghadapi berbagai macam masalah. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan satu sama lain.

b. Berprasangka Baik

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berprasangka baik. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berprasangka baik.

“Kenyataannya lain ialah bahwa sejarah kebudayaan Solo dan Yogya pada umumnya tidak mencerminkan apa yang digambarkan oleh kejadian sepak bola di atas. Manusia Solo dan manusia Yogya seakan saling “bermusuhan” secara kebudayaan. Ada persaingan yang tak lapuk oleh zaman. Saling *kethus* satu sama lain. Kita sedang menunggu bagaimana gejalanya pada zaman Yogya modern dan Solo modern dalam konteks Indonesia modern. Tapi saya sendiri lebih suka menyebut hal itu bukan permusuhan, melainkan semacam

¹⁰⁹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 94.

dialektika: *sparing partner* untuk saling mendewasakan, mematangkan, memandirikan, dan membesarkan.¹¹⁰

Pada kutipan di atas terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berprasaangka baik. Digambarkan melalui tokoh utama yaitu Jon Pakir yang memandang persaingan “kebudayaan” antara Yogya dan Solo sebagai ajang untuk saling mendewasakan, mematangkan, memandirikan dan memantangkan. Jon Pakir sangat pandai dalam berprasaangka baik dalam setiap kejadian.

Sang rekan itu sendiri beberapa waktu sebelum informasi itu datang, ada sempat nongol ke rumah. Saya tanya ke mana saja selama ini, ia menjawab tergesa-gesa. “Nanti kapan-kapan saya cerita, tapi pokoknya sekarang saya sudah *khatam* memasuki dunia anak-anak malam. Tinggal satu hal yang masih harus saya kerjakan dengan mereka sekarang, ialah urusan pantat Sheila Madjid...”

Tidak saya buru dia dengan pertanyaan lebih lanjut. Di samping dia tampak tergesa, juga saya bukan polisi. Saya hanya seorang teman yang selalu berusaha memberi kepercayaan kepada siapa pun tentang apa saja: pilihan hidup, etika, tanggung jawab, dan seterusnya.¹¹¹

IAIN PURWOKERTO

Pada bagian lain juga nampak sekali Emha Ainun Nadjib menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa berprasaangka baik, yang digambarkan melalui tokoh utama yaitu Jon Pakir dimana dia tetap menerima kehadiran temannya yang bertamu kerumahnya, walaupun temannya ini berkelakuan nakal, amat suka minum-minum, ngedisko dan tindakan meyimpang lainnya. Jon Pakir tetap berprasaangka baik pada temannya ini, dengan tanpa melihat berbagai jejak kelamnya. Yang ia tahu, ia hanya berusaha berprasaangka baik

¹¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 153.

¹¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 309.

kepada apa saja dan siapa saja, yang ia tahu ia hanya ingin mempergaulkan yang terbaik yang sanggup ia berikan kepada siapapun.

“Bagaimana kita menilai Khomeini? Apakah kita mengenal beliau? Kalau kita hanya membaca atau mendengar tentang beliau, siapa geranganlah yang menyampaikan informasi itu? Kantor-kantor berita? Koran? Radio? Media massa? Percayakah kita? Kenapa kita percaya? Atau kenapa kita tak percaya?”¹¹²

Pada kutipan di atas. Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berprasangka baik. Di gambarkan oleh Emha Ainun Nadjib melalui tokoh utama pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yaitu Jon Pakir yang menekankan kita untuk selalu berprasangka baik, tidak mudah menilai seseorang hanya melalui ghibahan tetangga, teman maupun portal berita.

Berprasangka baik merupakan perbuatan yang sangat terpuji, karena Islam meyeruh umatnya untuk memiliki sikap berprasangka baik kepada orang lain. Dengan memiliki pikiran yang positif, seseorang dapat mengembangkan pola pikir yang optimis yang selanjutnya dapat menciptakan semangat dalam beraktifitas, memiliki kepercayaan diri, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya.

c. Toleransi

Pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Emha menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang toleransi. Berikut ada beberapa bagian pada buku yang mengetengahkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang toleransi.

Pintu rumah kontrakan saya tak bisa dikancing dan tak ada gemboknya. Juga pintu hati saya. Siapa saja gampang masuk untuk menabur bunga atau mencuri sesuatu. Kepada siapa pun

¹¹² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 304.

saja yang melintas masuk tidak saya tanyakan kepadanya apakah dia shalat atau tidak, apakah kalau kencing ia berdiri atau jongkok. Saya hanya mampu mempergaulkan apa yang terbaik yang saya sanggup untuk saya persembahkan kepada siapa saja.¹¹³

Pada bagian lain tampak jelas Emha menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang toleransi, digambarkan melalui tokoh utama buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yaitu Jon Pakir yang mencontohkan bahwa hendaknya seseorang itu menghargai dan menjaga kemerdekaan orang lain untuk menjalankan kehidupan maupun beragamanya, tanpa melihat bagaimana akhlak dan pilihan jalan hidupnya, Jon Pakir mengajarkan kita untuk selalu mempergaulkan apa yang terbaik kepada siapa saja, tanpa melihat suku, bahasa, agama dan lain-lainnya.

Saya tersenyum kepada Anda karena kita sama-sama berproses mencari kebenaran. Kita tahu bersama betapa susah menemukan kebenaran. Kita tahu bersama betapa susah menemukan kebenaran, yang jalan kepadanya begitu ruwet dan saling-sengkarut itu. Anda juga tahu betapa susah meracik “kopi yang benar dan sehat” untuk semua pelanggan. Benar bagi yang satu, tak benar bagi lainnya. Sehat bagi yang satu, tak sehat bagi lainnya. Yang disebut benar itu ada seribu macam kriterianya, juga yang dinamakan sehat. Ada yang suka kopi *nasgithel*, panas-legi-kenthel. Lainnya kalau dikasih *nasgithel* malah sakit jantung, maka dia usul (misalnya Oom Nurwiku Sleman) kasih *nasgicer* saja.

Atau saya bikin *nasgideng*, panas-legi-sedhengan? Nanti malah keduanya tidak puas, yang satu kurang *mat-matan*, lainnya *grebes-grebes*. Malah-malah bisa dibilang: “Ini kopi nasgideg, panas legi gendheng!”

Satu-satunya jalan adalah Islam: *tawashau bilhaq tawashau bishbar*. Saling mewasiati kebenaran dan kesabaran. Artinya, terlebih dulu kita semua musti saling sabar, saling memperluas pengertian, toleransi, menyediakan ruang dalam hati dan pikiran masing-masing bagi orang-orang lain yang berbeda-beda.¹¹⁴

¹¹³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 309

¹¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, hlm. 326.

Pada bagian lainnya. Terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang toleransi. Di gambarkan oleh Emha Ainun Nadjib melalui tokoh utama pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yaitu Jon Pakir yang menekankan kita untuk selalu menghormati perilaku dan keputusan seseorang. Dicontohkan ketika Jon Pakir yang berprofesi sebagai peracik kopi yang dalam pekerjaannya selalu menghadirkan kopi selera pelanggan, ia sama tak ingin mengecewakan pelanggan dengan meracik kopi hanya sesuai keinginan Jon Pakir. Ia tak pernah mendiskriminasi terhadap kelompok yang berbeda selera dengannya, atau selera orang lain, apalagi memaksakan seleranya. Jika di telisik lebih dalam lagi, hal itu berkaitan dengan nilai toleransi dalam beragama, dimana seseorang haruslah menghormati dan menghargai terhadap golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat harus memberi ruang kepada kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Tidak memaksakan kehendak, kepercayaan dan keputusan orang lain. Islam sebagai agama *rahmatallil 'alamin* menjunjung tinggi konsep toleransi saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

Sebagai seorang muslim, sudah barang tentu untuk saling menghormati hak dan kewajiban yang ada diantara sesama demi menjaga keutuhan negara dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* terhadap Pendidikan Agama Islam.

Agar tidak terjadi pembahasan yang melebar, peneliti melakukan pembatasan di bagian ini. Karena, ruang lingkup pendidikan agama Islam begitu luas. Diantaranya adalah tataran keluarga, sekolah, pesantren dan masyarakat. Agar pembahasan tidak meluas, peneliti dalam hal ini memilih pembatasan hanya pada tataran sekolah, yang kaitannya adalah antara

pendidik dan peserta didik. Dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*, memuat materi akhlak yang sesuai dengan yang di ajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama.

a. Syukur

1) Pendidik

Bagi pendidik dengan akhlak syukur ini diharapkan bisa menjadikan pendidik selalu bersyukur atas segala karunia Allah, karena sudah bukan rahasia umum lagi apabila kesejahteraan pendidik di Indonesia masih sangat rendah, terkhusus bagi pendidik wiyata bhakti. Namun, begitu banyak hal yang tidak bisa untuk tidak disyukuri. Salah satunya, sudah diberi kesempatan untuk menjadi pendidik dan bisa bermanfaat untuk sesama, karena diluar sana masih banyak para lulusan fakultas pendidikan yang masih menjadi tanggungan keluarga. Diharapkan dengan akhlak ini tidak ada lagi pendidik yang *resign* sebab gaji yang tidak mencukupi, sebab begitu banyak hal yang perlu disyukuri.

2) Peserta didik

Bagi peserta didik akhlak syukur ini dapat menjadikan peserta didik pandai bersyukur dan lebih giat lagi dalam belajar, karena diluar sana banyak sekali anak-anak yang sama sekali tidak bisa menempuh jenjang pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi. Diharapkan dengan akhlak ini, tidak ada lagi peserta didik yang bermalas-malasan di dalam proses pendidikan.

b. Sabar

3) Pendidik

Setiap kehidupan tidak pernah lepas dari suatu masalah. Masalah kerap kali disebabkan kurang baiknya pertahanan internal pribadi. Sikap yang dapat mengelola hal tersebut adalah kesabaran. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, tidak

semua peserta didik mempunyai sikap dan daya tangkap yang selaras dengan harapan kita. Tidak jarang mereka bersikap yang jauh dari kata sopan, sehingga kesabaran sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga tidak terjadi lagi kasus pendidik yang memukul, menampar dan bertindak kasar kepada peserta didiknya.

4) Peserta didik

Akhlak sabar sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk menuntut ilmu. Karena, kegiatan menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah. Sangat dibutuhkan kesungguhan dan kesabaran yang tinggi untuk dapat mencapai keberhasilan. Sehingga akhlak sabar ini, haruslah dimiliki setiap peserta didik dalam proses pendidikan.

c. Tawakal

5) Pendidik

Apa yang terjadi di dunia ini sudah diputuskan dan ditetapkan oleh Allah. Sebesar apapun perjuangan kita dalam memperjuangkan sesuatu, Allah lah yang mengehndaki ketentuan berikutnya. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, perjuangan pendidik untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak peserta didik adalah sebatas kemampuannya, selebihnya adalah kuasa Allah, serahkan hasilnya kepada Allah.

6) Peserta didik

Dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang bagus dalam menyerap informasi pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak boleh menjadikan peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam berproses. Karena menuntut ilmu adalah suatu kewajiban, namun ketika sudah berusaha semaksimal mungkin tetap tidak mendapatkan apa yang

dicita-citakan, peserta didik harus berpasrah diri pada kehendak-Nya.

d. Jujur

7) Pendidik

Akhlak jujur adalah akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang. Jujur tidak hanya bentuk ucapan, namun juga perbuatan. Seorang pendidik mempunyai tugas untuk membimbing peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Namun, apabila ia bermalas-malasan dalam mengemban tugasnya, ia telah melakukan ketidakjujuran dalam bekerja. Sehingga, pendidik sudah tentu harus mempunyai akhlak jujur dalam kehidupannya.

8) Peserta didik

Ketika mengerjakan ujian, latihan, maupun pekerjaan rumah dengan akhlak jujur menjadikan setiap peserta didik tidak berbuat curang dan membohongi gurunya. Sehingga nilai yang didapat adalah nilai yang tercermin sesuai kemampuannya. Sudah semestinya peserta didik harus selalu menerapkan akhlak jujur dalam kehidupannya, terkhusus pada saat proses pembelajaran. Sehingga, ilmunya barokah di dunia dan akhirat.

IAIN PURWOKERTO

e. Mandiri

1) Pendidik

Akhlak mandiri merupakan sikap dimana seseorang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini, bisa diterapkan oleh seorang pendidik pada peserta didiknya agar bisa mandiri dalam segala bidang. Karena, mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang memakan waktu.

2) Peserta didik

Bagi peserta didik akhlak mandiri ini dapat menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang kuat, bisa mengatur kehidupan menjadi lebih baik lagi, karena peserta didik yang mandiri dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Misalkan, ketika ada tugas pekerjaan rumah, ia lebih memilih mengerjakannya sendiri. Hal itu bisa menjadikan peserta didik tersebut lebih menguasai mata pelajaran dibanding peserta didik lain yang meminta bantuan kepada orang lain.

f. Kreatif

1) Pendidik

Bagi pendidik dengan akhlak kreatif ini diharapkan bisa menjadikan pendidik bisa menghasilkan ilmu baru, metode pembelajaran baru yang lebih inovatif. Diharapkan dengan akhlak ini proses pembelajaran menjadi lebih mengasyikan dan membuat peserta didik nyaman dan senang pada saat proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

2) Peserta didik

Bagi peserta didik akhlak kreatif ini dapat menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang penuh semangat hidup dan motivasi belajar tinggi. Karena dengan segala keterbatasan peserta didik mampu meningkatkan nilai tambah atau kebermanfaatan untuk menunjang proses pembelajaran.

g. Tolong menolong

1) Pendidik

Akhlak tolong menolong tidak bisa muncul begitu saja, namun harus dibangun dengan cara mempraktekan dan membiasakannya kepada peserta didik. Misal, mengajak peserta didik untuk melakukan donasi yang digalangan untuk masyarakat kurang mampu yang terdampak covid-19 di lingkungan sekitar.

Sehingga, pembiasaan semacam itu dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat untuk sesama.

2) Peserta didik

Bagi peserta didik akhlak tolong menolong ini dapat menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang berguna dan dicintai orang lain. Karena dengan tolong menolong, seseorang akan dapat meringankan beban sesamanya dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih mudah. Misalnya, meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawanya saat proses pembelajaran.

h. Berprasangka baik

1) Pendidik

Berprasangka baik dapat diterapkan oleh pendidik dalam melihat potensi peserta didiknya. Meskipun terkadang, ketika pembelajaran sudah dilangsungkan, namun peserta didik tidak kunjung memahami apa yang pendidik sampaikan. Namun, Pendidik mustinya tetap berprasangka baik kepada peserta didik dengan tetap membimbingnya. Karena potensi dan tingkat pemahaman seseorang berbeda-beda. Ada peserta didik yang cakap dalam pelajaran matematika, namun tidak pandai melakukan kegiatan olahraga, dan sebaliknya.

2) Peserta didik

Bagi peserta didik akhlak berprasangka baik ini dapat menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang tidak mudah khawatir terhadap sesuatu dan lebih percaya diri. Ketika ada ulangan, peserta didik mampu menyelesaikannya dengan baik dengan dipenuhi rasa prasangka baik bahwa dapat menyelesaikan ulangan tersebut. Namun, juga diimbangi dengan belajar yang giat dan berdo'a.

i. Toleransi

1) Pendidik

Selaku pendidik sekalipun, tidak dapat dibenarkan apabila bertindak diluar kelaziman seorang pendidik. Adakalanya, karena seseorang merasa guru lalu berlaku seperti seorang raja yang otoriter bertindak semaunya dikelas tanpa memperhatikan perasaan peserta didiknya. Seperti, menjadikan murid yang berbeda warna kulitnya sebagai bahan bercandaan di kelas. Sehingga, peserta didik tidak mendapatkan keteladanan dari sikap dan perilaku pendidik. Diharapkan, akhlak toleransi dapat di terapkan dilingkungan pendidikan sehingga dapat tercipta persatuan, kerukunan dan kedamaian dalam sekolah.

2) Peserta didik

Dalam pergaulan dilingkungan sekolah, tidak selamanya dalam satu strata sosial, warna kulit, suku, agama dan profesi orang tua yang sama. Sering dijumpai perbedaan-perbedaan tersebut dilingkungan sekolah. Ada yang punya strata sosial tinggi, ada yang rendah, ada yang punya warna kulit putih dan ada yg sebaliknya. Sehingga akhlak toleransi ini penting untuk peserta didik terapkan dilingkungan pendidikan. Sehingga bisa menciptakan harmonisasi dan kerukunan dilingkungan pendidikan.

IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan hal-hal baik atau buruk, benar atau salah dari suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja, sebagai bahan bimbingan baik jasmani ataupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan menghasilkan perubahan kearah positif, yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan berfikir, bertindak laku dan bertutur kata agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.

1. Ada beberapa rincian kategori nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan Buku Secangkir Kopi Jon Pakir. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir adalah sebagai berikut: nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, yakni meliputi sabar dalam menghadapi musibah, syukur dalam keadaan apapun dan tawakal setelah berdo'a dan berusaha. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sendiri, yakni meliputi jujur dengan menjaga ucapan serta tidak menutupi kebenaran, mandiri tidak bergantung kepada orang lain untuk mencapai keberhasilan hidup dan kreatif menciptakan kebaruan dan inovasi untuk hidup yang lebih baik. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, yakni meliputi tolong menolong dalam kebaikan, berprasangka baik agar dapat selalu berpikir jernih dan toleransi dengan selalu menghormati perbedaan perilaku serta keputusan seseorang.
2. Di dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam memuat materi akhlak yang sesuai dengan yang di ajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama.

B. Saran

Adapun beberapa saran dari peneliti yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak dalam sebuah buku adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk lebih banyak lagi menganalisis buku-buku yang bermuatan nilai pendidikan akhlak sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan akhlak Islami pada siswa.
2. Bagi pengajar agar menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap siswanya melalui media buku-buku untuk menambah referensi buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memahami betul media yang akan digunakan dalam pembelajaran khususnya penerapan pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Buku merupakan salah satu sumber belajar yang banyak mengandung pesan tersirat, dan sindiran-sindiran tentang kehidupan dan problematikanya. Oleh karena itu buku merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan nalar dan kepekaan anak terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Melatih insting anak untuk aktif terhadap problematika di sekelilingnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna baik dari sisi penulisan, isi, penyajian, ataupun dari sisi yang lain. Semua kesalahan semata-mata datang dari penulis, dan kebenaran mutlak milik Allah SWT. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan sebagai perwujudan tanggung jawab penulis terhadap penelitian yang dilakukan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik tenaga maupun ide pikiran, ma dan atas semua kebaikannya semoga

mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Faiz. 2019. "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 13, No. 2.
- Abdul Hakim dan Miftakhul Munir. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 03, No. 1.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin Nata 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ade Hasman. 2019. *Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ade Imelda Frimayanti, 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII No. II.
- Akmal. 2018. "Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah hawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 7, No. 2.
- Aminnudin. 1991. *Pengantar Aspresiasi Karya Sastra*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol 1, No. 2.
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari & Masyita Purwadi. 2018. "Hubungan antara Husnudzon dan Kecemasan pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 05, No. 2.
- Daradjat, Z. 1989. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Darji Darmodiharjo dan Shidarta. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi. 2016. *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Guepedia.
- Emha Ainun Nadjib. 2014. *Silit SangKiai*, Bandung: PT: Mizan Putaka.

- _____. 2016. *Sedang Tuhan pun Cemburu*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 2019. *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Fauzan. 2016. *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: UII Press.
- Gorys Keraf. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Hasyim Muhammad. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Walisongo Press.
- Himyari Yusuf. 2013. *Filsafat Kebudayaan*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada tanggal 2 Desember 2020.
- <https://www.caknun.com/contact/>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/19/13355091/pemeriksaan-bergilir-remaja-di-kembangan-kpai-harus-ada-hukuman>
- <https://www.republika.co.id/berita/ppqc8g349/krisis-moral-remaja-tanggung-jawab-siapa>
- Ikhwan Aziz Q, Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah. 2018. "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantoro dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Miqot*. Vol 3, No. 1.
- Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun. 2017. "Khusnudzon dan Psychological Well Being pada orang dengan HIV/AIDS", *Jurnal Psikologi Islami*. Vol 03, No. 2.
- Istina Rakhmawati. 2015. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. , No. 1.
- Jabrohim. 2003. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholid Mawardi, dkk. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*, Purwokerto: Stain Press.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.

- Lailatul Maghfiroh. 2019. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. II No. II.
- Lutfi Isnain Romdloni. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga.
- Mahjudin. 2003. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- M. Athiyah Al-Abrasyi. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Moh. Ardani. 2005. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*, Jakarta : Karya Mulya.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhib, Abdul, et.al. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Munirah. 2017. "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol.4, No. 2, hlm.42.
- M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. 2001. *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Rineka Cipta. Cet. 2.
- Neni Riyanti. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bidadari-Bidadari Surga*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam paya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*. Vol 1, No. 1.
- Nurussolihah, 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, Skripsi, Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Nursapia Harahap. 2014. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol 08, No. 1.
- Munzir, 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.

- Naquib Al-Attas. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-‘Attas. Alih Bahasa oleh Hamid Fahmy, dkk. Cet. I*, Bandung: Mizan.
- Prabowo, Aan. 2013. “Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol 02, No. 2.
- Rahmayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifudin Azwar. 1998. *Metode Penelitian, Cetakan. 1*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Saputra, Yudha. 2011. *Perkembangan dan Perkembangan Motorik*, Jakarta: Depdiknas.
- Shubhi Rosyad. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Keajaiban Pada Semut Karya Harun Yahya*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Solihah Titin Sumanti. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman. 1998. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukino. 2018. “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an dan Koneksualisasinya dalam ujian Hidup Manusia Melalui Pendidikan”, *Jurnal Ruhama*. Vol 1, No. 1.
- Sutarjo Adisusilo J.R. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyadi dan Mawi Khusni Albar. 2018. “Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol 16. No. 1.
- Syarifah Habibah. 2015. “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4, hlm. 73.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Tim Penyusun. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wikipedia bahasa Indonesia, Emha Ainun Nadjib, dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib

Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.

